



PISAgro NEWS

Buletin Triwulan I Januari 2015 I No. 9

3 Tahun PISAgro



BERMITRA DENGAN PETANI KECIL
UNTUK KETAHANAN PANGAN YANG LESTARI

1 Surat dari Editor

2 Sekilas PISAgro

Kelompok Kerja

- 6 **Hortikultura:** Jadi Pengusaha Berkat Pepaya
- 10 **Jagung:** Senyum Petani Jagung Semakin Merekah
- 16 **Kakao:** Makna Bahagia Petani Kakao
- 22 **Karet:** Agar Asa Petani Tetap Bersinar
- 26 **Kedelai:** Tambah Keuntungan, Tambah Ilmu
- 30 **Kelapa Sawit:** Upaya Menuju Sejahtera
- 34 **Kentang:** Langkanya Ketersediaan Bibit Unggul Kentang
- 38 **Kopi:** Mereguk Harumnya Bertanam Kopi
- 42 **Susu:** Sukses Beternak dengan Pakan Berkualitas
- 46 **Padi:** Produksi Tinggi Bukanlah Mimpi
- 50 **Pembiayaan Pertanian**

52 Profil Ketua Umum PISAgro yang baru

Rashid Aleem Qureshi

53 3 Tahun PISAgro, 3 Pertanyaan untuk 3 Orang

56 Selamat Ulang Tahun, Pisagro!

tim editorial

Ketua: Laksmi Prasvita

Anggota: Widiastuti
Gita Sihombing

Kontribusi foto dan data: Anggota PISAgro

Kemitraan Pertanian Berkelanjutan Indonesia (PISAgro)

Sinarmas Land Plaza, Tower 3, Lantai 8, Jl. MH Thamrin 51, Jakarta 10350, Indonesia

Telpon: +62 21 5019 4311, Fax: +62 21 5019 4312, Email: contact@pisagro.org, Kunjungi: www.pisagro.org



Pembaca yang terhormat,

Pertanian seperti layaknya banyak hal dalam hidup, mempunyai dua sisi. Bisa menyenangkan, bisa mengkhawatirkan. Ia menyenangkan, karena ia sumber makanan kita, memberikan kita energi dan kesehatan, untuk dapat terus melanjutkan kehidupan. Ia juga mengkhawatirkan, ketika suplainya tidak cukup, dan membuat banyak manusia kelaparan karenanya. Ia juga bisa menjadi sumber konflik. Konflik tanah, konflik air, dan sebagainya.

Ia menghubungkan kita satu sama lain. Ia menghubungkan kita dengan mereka yang makan di meja makan bersama kita. Ia menghubungkan kita dengan mereka yang menanam, memanen dan memerahnya. Ia menghubungkan kita dengan hutan. Yang harus mengalah untuk memberi lahan tempat bertani yang cukup. Ia menghubungkan kita dengan sejarah. Bagaimana perkebunan didirikan oleh Belanda. Bagaimana irigasi dan dam dulu diatur. Ia menghubungkan kita dengan masa depan, bagaimana teknologi pertanian bisa menolong kita keluar dari ancaman krisis pangan di tahun 2050.

Di dalam edisi PISAgro NEWS kali ini, fokus kita adalah menggali pencapaian kemitraan pertanian di bawah bendera PISAgro selama 3 tahun ini. Fokusnya adalah mendengarkan kisah para petani yang telah bermandikan peluh namun setia bekerja di ladang, para ketua kelompok kerja yang bekerja keras mengatasi tantangan, menemukan solusi terbaik agar produksi pertanian dapat meningkat, petani sejahtera dan lingkungan hidup terjaga.

Kami berharap dalam menceritakan perkembangan kemitraan PISAgro, kita semua akan mendapatkan gambaran mengenai model percontohan kemitraan yang baik, dengan segala tantangan dan masalah di lapangan, semangat petani-petani terbaik yang tak pernah padam, dan bakat bakat fenomenal para pemimpin kelompok kerja. Mereka semua telah memberikan inspirasi dan pembelajaran mengenai topik yang sangat penting bagi kelangsungan umat manusia: ketahanan pangan. Terima kasih kepada mereka semua.

Selamat ulang tahun yang ke-3 PISAgro!

Editor

sekilas PISAgro

Apa itu PISAgro?

PISAgro singkatan dari *Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture* atau Kemitraan Pertanian Berkelanjutan Indonesia adalah wadah bagi kemitraan publik-swasta yang bertujuan untuk mendukung pemerintah Indonesia dalam mengatasi ketahanan pangan nasional dengan cara meningkatkan produksi komoditas pertanian secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan petani kecil.

Apa visi PISAgro?

Visi PISAgro adalah untuk meningkatkan produktivitas pertanian Indonesia sebesar **20%**, meningkatkan pendapatan petani sebesar **20%** dan menurunkan emisi gas rumah kaca sebesar **20%** dalam setiap dekade.



Apa prinsip dasar PISAgro?

PRAKTIS

- terlibat langsung
- bekerja secara dekat dengan petani

Mengatasi KETAHANAN PANGAN dengan TIGA HAL

- meningkatkan produktivitas petani kecil
- meningkatkan kesejahteraan petani
- menghormati lingkungan hidup

Bekerja sepanjang RANTAI PASOK

- terbuka untuk semua pemangku kepentingan mulai dari benih ke lahan, dari lahan ke pasar
- bekerja sama dengan sektor publik dan swasta

Bekerja dalam SKALA BESAR

- membangun model dan praktik yang teruji
- bisa direplikasi ke skala yang lebih besar

Kapan PISAgro secara resmi berdiri?

PISAgro berdiri secara resmi pada tanggal 20 April 2012.

Siapakah yang memprakarsai terbentuknya PISAgro?

PISAgro dicetuskan pertama kali oleh Wakil Menteri Pertanian dan Wakil Menteri Perdagangan Indonesia, pada pertemuan Forum Ekonomi Dunia tingkat Asia Timur yang diadakan di Jakarta pada bulan Juni 2011. Kemudian didukung oleh **7 perusahaan**: Nestlé, Sinarmas, Indofood, Unilever, Bayer Indonesia, Syngenta Indonesia dan McKinsey Indonesia. Ketujuh perusahaan tersebut dikenal sebagai pendiri PISAgro.

Apa saja kelompok kerja PISAgro?



Siapa Pengurus PISAgro?

Dewan Penasihat PISAgro terdiri dari pejabat di level menteri dari Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia serta tim dari Forum Ekonomi Dunia.

Dewan Pengurus PISAgro terdiri dari 7 perusahaan pendiri PISAgro dan 3 anggota tambahan. Mereka adalah: Nestlé, Sinar Mas, Indofood, Unilever, Bayer Indonesia, Syngenta Indonesia, McKinsey Indonesia, IFC, IDH, Cargill.

Struktur Pengurus PISAgro

Ketua Umum:

- Franky Widjaja, CEO Sinar Mas
- Rashid Aleem Qureshi, CEO Nestlé Indonesia

Sekretaris Jenderal:

- Franky Welirang, Direktur Indofood

Bendahara:

- Harry Hanawi, Direktur Corporate Affairs Sinar Mas

Anggota Dewan Pengurus:

- Hemant Bakshi, Presiden Direktur, Unilever Indonesia
- Jean-Louis Guillou, Country Head, Cargill Indonesia
- Daniel Hazman, Direktur Regional Asia, IDH
- Lim Jung Lee, Presiden Direktur, Syngenta
- Raoul Oberman, Direktur Emeritus, McKinsey Indonesia
- Sarvesh Suri, Country Manager Indonesia, IFC
- Eric Tesson, Country Head, Bayer CropScience

Dewan pengurus dipilih oleh dewan pendiri, dengan masa jabatan 3 tahun.

PISAgro mempunyai kantor sekretariat independen yang berfungsi untuk menjalankan koordinasi antar pemangku kepentingan, pengawasan dan pelaporan hasil kerja kelompok kerja dan menjamin transparansi data, komunikasi publik serta mendukung Dewan Pengurus PISAgro dalam pengambilan keputusan strategis. Kantor PISAgro dipimpin oleh seorang direktur eksekutif dan dua orang staff.

Direktur Eksekutif : Laksmi Prasvita

Office Manager : Widiastuti

Communication Officer : Gita Sihombing

Dalam tiga tahun terakhir ini, apa saja hal yang telah diraih PISAgro?

- Bermitra dengan

83.000 petani kecil swadaya



- 67.000 hektar lahan pertanian**

dikelola dengan praktik yang baik



- Produktivitas**

petani kecil meningkat antara

12% hingga 71%, tergantung komoditasnya



- Pendapatan** petani kecil meningkat

antara **12% hingga 78%**, tergantung komoditasnya



- Beranggotakan **24 perusahaan** dan **organisasi internasional**



- Melibatkan lebih dari

60 organisasi mitra



- Menjalankan

16 proyek kemitraan

- Menggalang

Rp 223 milyar komitmen investasi,

Rp 76 milyar

sudah direalisasi



Apa tugas Kelompok Kerja dalam PISAgro?

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

Bagaimana caranya sebuah perusahaan/ institusi menjadi anggota PISAgro?

- Memiliki komitmen kepada visi PISAgro.
- Bersedia menjalankan proyek kemitraan dengan petani kecil sesuai prinsip PISAgro.
- Melakukan pelaporan data secara berkala sesuai standar PISAgro.
- Mengisi formulir keanggotaan PISAgro.
- Membayar biaya keanggotaan.

Siapa saja anggota PISAgro?

PISAgro beranggotakan sejumlah perusahaan nasional dan internasional, LSM serta organisasi internasional, yang bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dan Forum Ekonomi Dunia dalam mewujudkan Visi Baru bagi Pertanian Berkelanjutan.

Ada 24 institusi yang secara aktif menjadi anggota, mendukung dan setia kepada visi PISAgro serta mendukung biaya operasional kantor PISAgro. Ke 24 institusi tersebut adalah:

- Bank Mandiri
- BASF
- Bayer Indonesia
- BT Cocoa
- Cargill Indonesia
- DuPont
- East West Seed Indonesia
- Gunung Sewu Group
- Indofood
- Kirana Megatara
- Louis Dreyfus Commodities Indonesia
- McKinsey & Company Indonesia
- Monsanto Indonesia
- Nestlé Indonesia
- Rabobank Indonesia
- Sinar Mas
- Syngenta Indonesia
- Tiga Pilar Sejahtera
- Unilever Indonesia
- Australian Government's Department of Foreign Affairs & Trade (DFAT)
- International Finance Corporation (IFC)
- Mercy Corps
- Sustainable Trade Initiative (IDH)
- Swisscontact

Apa keuntungan menjadi anggota PISAgro?

- Menjadi perusahaan bertanggung jawab yang memiliki komitmen serta aksi nyata dalam usaha pengentasan kemiskinan, kelestarian lingkungan hidup dan ketahanan pangan.
- Mendapatkan wadah yang baik untuk saling bertukar pikiran, ide, pembelajaran, ilmu baru, inovasi baru dalam isu pertanian, kemiskinan, lingkungan hidup dan ketahanan pangan.
- Mendapatkan jaringan dengan perusahaan bereputasi tinggi pada tingkat paling senior setingkat CEO dan jajarannya.
- Mendapatkan jaringan dengan pemerintah karena pemerintah duduk sebagai Dewan Penasihat PISAgro.
- Mendapatkan jaringan global melalui Forum Ekonomi Dunia.
- Dapat ikut menentukan dan membentuk strategi PISAgro.
- Pengembangan organisasi dan staff dengan turut serta dalam diskusi tingkat tinggi dan pertukaran informasi.

Jadi Pengusaha Berkat Pepaya



Ali Mustakim, petani pepaya dari Lampung Barat

“Saya ingin menjadi pengusaha tani, bukan sekadar pekerja tani.”

Kalimat penyemangat ini keluar dari mulut seorang Ali Mustakim. Ia memang memiliki hasrat yang tinggi untuk mengembangkan pertanian di kampung halamannya, Desa Semarang Jaya, Kecamatan Air Itam, Kabupaten Lampung Barat, Lampung.

Menjadi petani bukan berarti Mustakim, sapaannya, tidak berpendidikan tinggi. Pria 41 tahun ini adalah seorang sarjana agama yang mendapatkan warisan ilmu pertanian dari kedua orang tuanya yang petani kopi. “Menjadi petani kopi memang warisan usaha yang diturunkan kedua orang tua saya,”

terangnya.

Namun, pasang surut harga dan produksi kopi yang tidak memuaskan membuat Mustakim memutar otak untuk menghidupi keluarganya. Banting setir menjadi petani pepaya, justru memberikan jalan yang lebih baik dalam hidupnya.

Dengan modal lahan sewa seadanya, ia mulai beralih menjadi petani pepaya kuning. Dimulai dengan menanam beberapa ratus tanaman pepaya di dekat rumahnya di Fajar Bulan, Lampung Barat. Pada awalnya semua serba tidak jelas, termasuk harga jualnya. Beruntung, Mustakim menjalin

kemitraan dengan PT Great Giant Pineapple (GGP), salah satu unit bisnis Gunung Sewu Group pada 2005. “Saya mulai menggeluti tanaman pepaya kuning dan bermitra dengan GGP di tengah kegalauan membaca peluang usaha yang menjanjikan. Kemitraan ini memberikan saya kepastian usaha. Pasarnya lebih jelas, harganya transparan. Saya bisa prediksi penghasilan saya nantinya berapa,” terangnya sumringah.

Keputusannya tidak salah. Tidak hanya bertani, Mustakim mendapat banyak sekali ilmu dan pengalaman baru setelah menjalin kemitraan. Setiap bulan petugas lapangan GGP selalu mengadakan pengecekan. Jika ada masalah, solusinya langsung dipecahkan bersama dengan petani.

“Merawat kebun pepaya itu tidak sulit. Hanya sulit bagi mereka yang belum mengerti. Saya ingin mengembangkan ilmu yang sudah saya dapat,” tukasnya kepada PISAgro NEWS. Usahanya pun berkembang. Bersama 30 petani anggota kelompoknya, Mustakim mengelola lahan pepaya seluas 22 hektar. Hasilnya, mereka bisa mensuplai kebutuhan bahan baku pepaya kuning untuk pabrik sebanyak 65 ton per bulan.

Namun bukan Mustakim namanya kalau berhenti hingga disitu. Dengan kegigihan memberi keteladanan kepada petani lain dan mengajari mereka cara merawat pepaya yang baik, jumlah petani yang mengikuti jejaknya makin

banyak. Kini pasokan pepaya dari kelompoknya telah mampu memenuhi kebutuhan GGP yang sebanyak 200 ton per bulan. “Dengan berbagi ilmu pertanian saya menerima berkah banyak dan bisnis tambah lancar. *Mindset* petani memang perlu diubah, mereka bukan pekerja tani tapi pengusaha tani,” tegasnya.

Saat ini, dia dan kelompoknya mengelola sekitar 25 ha kebun. Menghasilkan pepaya sekitar 2,5 ton per hektar per minggu. Dengan harga pembelian rata-rata berkisar Rp12 ribu – Rp13 ribu per kg, setelah dipotong biaya tenaga panen dan transportasi, maka Mustakim dapat mengantongi sekitar Rp15 juta dalam seminggu.

Setelah sukses dengan pepaya, Mustakim juga bermitra dengan GGP untuk membudidayakan jambu bengkak pada lahan seluas 25 ha di Kabupaten Lampung Barat dan 15 ha di kabupaten Tanggamus. Tidak hanya itu, bersama sang istri dia juga sukses menjadi pemasok pisang untuk kawasan Jabodetabek. Selanjutnya, cita-citanya adalah ingin membuka lahan pertanian sendiri di Tanggamus dan sekitarnya.

“Saya ingin memberdayakan petani bukan hanya pepaya tapi juga komoditas lain seperti jambu bengkak. Harapannya petani bisa mendapatkan bibit unggul sehingga hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan memenuhi kebutuhan yang diminta perusahaan,” pungkasnya.

Saatnya Buah Tropis Berjaya

Kekayaan alam Indonesia yang tidak terhitung banyaknya mencakup buah tropis. Di dalam negeri, kampanye makan buah lokal sudah digadang sejak pertengahan 2011 lalu. Apalagi, dengan mencuatnya kasus apel impor berbakteri dari Amerika sejak akhir Januari 2015, kampanye mengonsumsi buah lokal semakin mengemuka.

Tidak hanya di dalam negeri, tren permintaan buah tropis di dunia juga ikut meningkat secara signifikan seiring pertumbuhan populasi, gaya hidup yang lebih sehat, hingga kepentingan promosi pariwisata. Rasa buah tropis cukup disukai warga asing. Ekspor buah tropis Indonesia, seperti pisang, nenas, manggis, dan pepaya meningkat terus. Buah manggis menjadi primadona dengan angka sebesar 7.647 ton pada tahun 2013.

Sayangnya, budidaya buah tropis di Indonesia masih belum dilakukan secara intensif. Kebanyakan tanaman buah tropis itu masih dibiarkan tumbuh secara alami atau dibudidayakan secara tradisional dengan penerapan teknologi budidaya yang masih sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali.

GGP, anggota kelompok kerja buah tropis PISAgro menangkap peluang tersebut melalui kemitraan yang dijalin dengan petani kecil. Di dalam kemitraan ini, petani diberi pelatihan teknik budidaya, pengetahuan tentang bibit berkualitas, hingga jaminan pembelian oleh perusahaan.

Bertahap Membangun Hortikultura

Saat ini GGP menjalankan proyek percontohan di Lampung dalam pengembangan pepaya. Hingga awal 2015 kelompok kerja telah bermitra dengan 104 petani di atas 212 hektar lahan dan telah menghasilkan 1.150 ton buah pepaya segar.

Menurut Ruslan Krisno, Agrigroup Sustainability Director, PT Great Giant Pineapple, kunci keberhasilan dari kemitraan ada pada dua hal, yaitu memberikan kepastian harga dan kepastian pasar kepada petani. Jika keduanya dipegang, petani akan mudah dibina dan didampingi.

Pada 2015 ini GGP akan berfokus pada pengembangan cabai dan semangka di Lampung. Menurutnya, total ada 6 kelompok petani cabai yang akan dibina di daerah Lampung Tengah, Lampung Barat dan Lampung Timur. Masing-masing kelompok mencakup sekitar 10-20 hektar lahan. Ruslan menargetkan budidaya cabai

di ketiga daerah tersebut kedepan dapat memasok kebutuhan industri pengolahan hasil pertanian seperti PT Heinz ABC, PT Nestlé Indonesia, atau PT Indofood Sukses Makmur.

Sedangkan untuk semangka, sudah ada kerjasama dengan 6 kelompok petani besar dengan total luas lahan sekitar 120 hektar.

Selain itu GGP juga berencana untuk melakukan komersialisasi pupuk organik bagi tanaman cabai dan semangka. Dengan kombinasi pupuk kimia dengan pupuk organik, biaya pupuk petani turun hingga 30%. Sebaliknya, produktivitas justru meningkat 13% - 15%.

Tidak hanya di Lampung, kelompok kerja hortikultura juga melakukan proyek percontohan pisang di Jawa Timur melalui PT Sewu Segar Nusantara, salah satu unit bisnis Gunung Sewu Group.

tantangan terbesar. Hortikultura sangat berbeda perlakuannya. Jika jagung dan beras bisa dikeringkan, kalau semangka tidak mungkin ada perlakuan seperti itu. Jadi kondisinya lebih tidak pasti. Kami tidak berani melakukan ekspansi dengan agresif karena itu. Dari segi harga, kami tidak bisa menetapkan harga sesuai kemauan petani. Hal ini menyulitkan kami untuk membina mereka. Fokus para petani adalah pasar tradisional, bukan pasar terstruktur seperti supermarket karena tidak ada jaminan harga. Rata-rata petani hortikultura kita masih hidup dalam kemiskinan. Sistem modalnya itu 50-50, di mana 50% keuntungan diambil oleh pemodal dan sisanya diambil oleh petani. Pemodalnya itu biasanya orang kaya setempat seperti pedagang besar dan tengkulak. Mereka biasanya menentukan jenis pupuk dan pestisida yang harus dipakai. Jika kita memberikan pelatihan penggunaan pupuk organik, para petani belum tentu mau menggunakannya. Karena pupuk dan pestisida sudah diberikan pemodalnya.

Bagaimana dengan solusi micro-finance dari perbankan?

Kalau bisa, lebih baik seperti itu. Apalagi jika ada asuransi yang bisa masuk. Tapi kredit dari perbankan juga sulit untuk diakses. Saya pernah mencoba pada petani cabai. Kerja sama dengan BRI untuk KKPE-

nya. Permasalahannya dibutuhkan avalis yang bisa memastikan kredibilitas kelompok tani. Pada ujungnya, yaitu perusahaan yang bisa *off-take* dan yang bisa memberikan jaminan.

Support apa yang bisa diberikan Pemerintah?

Kita berharap akan adanya aturan terhadap penggunaan pupuk dan pestisida organik. Selain aturan juga

pembinaan kepada petani. Petugas Penyuluh Lapangan pemerintah hanya terkonsentrasi pada tanaman pangan, seperti padi dan jagung. Untuk hortikultura, tidak ada yang memperhatikan. Sehingga penggunaan pupuk dan pestisida tidak terkendali. Penggunaannya hanya berdasarkan perasaan petani. Perusahaan pupuk dan pestisida kimia bisa mempromosikan produk dengan bebas, sehingga sangat tidak terkendali. Menurut saya subsidi dari Pemerintah yang berkenaan dengan itu selama ini tidak tepat sasaran.

TARGET 2020

Kelompok kerja ini bertujuan untuk memenuhi permintaan dunia akan buah tropis untuk menguntungkan petani kecil di Indonesia, menciptakan lapangan kerja, menyediakan gizi dan mengurangi tingkat kemiskinan.

PENCAPAIAN

- Bermitra dengan **104 petani**
- **212 hektar** lahan dikelola dengan baik
- Menghasilkan **1.150 ton** buah segar
- Meningkatkan **produktivitas** sebanyak **42%**
- Meningkatkan **pendapatan** petani sebanyak **69%**.
- Menggalang **Rp.4.840.375.500** komitmen **investasi swasta**, **Rp. 1.990.647.000** sudah **direalisasi**

MITRA

Gunung Sewu Group, East West Seed Indonesia, Direktorat Jenderal Hortikultura - Kementerian Pertanian

WILAYAH KERJA

Lampung: Lampung Timur, Lampung Barat, Lampung Utara, Tanggamus;
Jawa Timur: Lumajang, Malang



Ruslan Krisno, Agrigroup Sustainability Director, Great Giant Pineapple (Gunung Sewu Group), Ketua Kelompok Kerja Hortikultura PISAgro

Bagaimana perkembangan program kemitraan dengan petani?

Di bawah PISAgro, kami ingin membantu mengembangkan pola kemitraan dengan petani yang berada di daerah lain. GGP operasinya di Lampung. Sesuai kapasitas kami, kami hanya bisa *off-take* untuk kebutuhan pabrik kami dari 200-an hektar lahan petani disekitar daerah operasi kami. Untuk petani diluar Lampung, tidak bisa kami *off-take*. Kecuali jika kami menggandeng mitra supermarket.

Tantangan apa saja yang dihadapi di dalam pembinaan petani kecil?

Di hortikultura, permasalahannya hanya ada dua. Yaitu kepastian pasar dan kepastian harga. Pasar adalah

Senyum Petani Jagung Semakin Merekah

Suyanto, petani jagung dari Desa Jrambe, Mojokerto.

© Monsanto Indonesia



“Saya bangga bisa menghasilkan lebih banyak jagung dan mendapat banyak uang.”

Panorama biru cerah mewarnai langit Mojokerto, Jawa Timur pada Selasa siang, 4 November 2014. Matahari bersinar cemerlang mengiringi keceriaan hari itu. Hari panen raya jagung.

Tongkol jagung menyeruak ditengah ladang petani yang menguning keemasan di Desa Jrambe, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto. Para petani hilir-mudik bergegas berkumpul di tengah ladang untuk memanen “emas pipilan”.

Suyanto (45 tahun), salah seorang petani yang ikut memanen jagung tampak berseri-seri. Bagaimana tidak, pundi uangnya akan bertambah setidaknya Rp 3 juta atau bahkan 4 juta kali ini. Bagaimana bisa?

Suyanto tidak pernah membayangkan akan bisa meningkatkan hasil panen jagung menjadi hampir 9 ton dari satu hektar ladang miliknya. Apalagi harga jual jagung yang ia peroleh sangat menggiurkan, Rp. 3.000 per kg jagung pipilan kering. Kalkulator didalam kepalanya berhitung, untuk harga itu ia bisa meraup penjualan hampir Rp. 27 juta. Dikurangi biaya produksi yang hampir Rp. 12 juta, keuntungannya bisa mencapai paling tidak Rp 15 juta, matanya berbinar.

Sebelumnya, Yanto, begitu ia disapa, hanya memanen sekitar 6,5 ton jagung per hektar. Harga jual yang ia terima juga lebih rendah, berkisar Rp2.600-Rp2.800 per kg.

Pria ini merasa beruntung. Sebab, pada pertengahan Juli 2014 lalu ia bergabung dalam kemitraan yang dijalin PISAgro. Dalam kemitraan ini, Yanto menggunakan bibit jagung hibrida yang disediakan Monsanto. Ia juga mengikuti pelatihan cara budidaya jagung yang baik dan mendapat pendampingan praktik bertani yang baik dari petugas lapangan Monsanto. Cargill, salah satu pabrik pakan terkemuka di Indonesia memberikan pelatihan pascapanen dan menjamin serapan pasarnya. Sedangkan BRI, memberikan pinjaman modal kerja melalui Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) senilai Rp7.265.000 per hektar dengan bunga 0,6% tiap bulannya.

“Saya bangga bisa menghasilkan lebih banyak jagung dan mendapat banyak uang,” ujar Yanto bahagia. Untuk pertama kalinya, pria asli Mojokerto ini merasakan manfaat bekerja sama dengan perusahaan besar seperti Monsanto, Cargill, dan BRI. “Saya berharap kerja sama ini dapat dilanjutkan terus di masa mendatang sehingga saya dapat menghasilkan jagung lebih banyak dan menjadi lebih makmur,” imbuhnya kepada PISAgro NEWS dengan sumringah.

Konsumsi Meningkatkan Lebih Pesat dari Produksi

Hamparan 3 juta hektar lahan jagung di Indonesia, produksinya masih belum mencukupi kebutuhannya.

Defisit jagung pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 3,5 juta ton dan akan meningkat menjadi 4,1 juta ton pada tahun ini. Jean-Louis Guillou, Country Head Cargill Indonesia mengatakan: "Pertumbuhan konsumsi jagung kini mencapai 7% lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan tahunan dalam 5 tahun terakhir. Sementara pertumbuhan produksi jagung domestik hanya lebih tinggi 3%."

Pada akhirnya, pemerintah dipaksa untuk memenuhi kebutuhan jagung domestik lewat jalan impor. Data perhitungan Cargill menunjukkan volume impor jagung meningkat signifikan sejak 2009. Hingga diperkirakan pada tahun 2020 nanti, Indonesia akan mengimpor jagung sebanyak 8 juta ton.

Lim Jung Lee, CEO Syngenta dan ketua kelompok kerja Jagung PISAgro mengatakan: "Ada perbaikan ekonomi dan pendapatan masyarakat Indonesia. Sebagai akibatnya, permintaan protein meningkat pesat. Meningkatnya permintaan protein hewani seperti daging ayam membawa peningkatan permintaan terhadap jagung sebagai bahan dasar pakannya. Untuk setiap kilogram produksi daging ayam, kita membutuhkan 5-8 kg jagung. Jadi permintaan jagung tumbuh secara

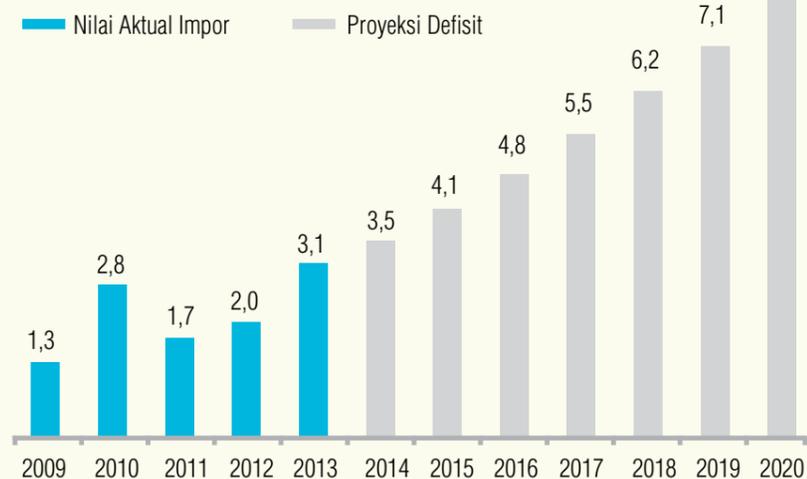
eksponensial dan akan tumbuh lebih besar lagi di masa mendatang."

Kesempatan emas untuk meraup untung ini harusnya memacu Indonesia untuk memproduksi jagung lebih banyak. Namun, lahan bertani cenderung menyempit setiap tahunnya. Indonesia menghadapi tantangan berat dari perubahan iklim dan tingkat deforestasi yang tinggi. Maka setiap peningkatan produktivitas pertanian harus dilakukan tanpa memberi tekanan pada hutan.

Menilik situasi ini, kelompok kerja jagung menggunakan pendekatan intensifikasi dan efisiensi produksi. Masih ada ruang untuk meningkatkan produksi tanpa harus membuka lahan baru, jika para petani di latih dan didampingi untuk menerapkan teknologi dan praktik pertanian yang baik.

Mauricio F. Amore, Presiden Direktur Monsanto Indonesia mengatakan: "Sesungguhnya, jika petani diberdayakan dengan input pertanian yang baik dan dibarengi dengan pengetahuan tentang praktek pertanian yang baik, mereka dapat meningkatkan produktivitas jagung hingga 8 ton/ha dengan mudah. Dengan demikian pendapatan mereka akan meningkat. Itu lah sejatinya pertanian berkelanjutan."

Impor Jagung di Indonesia 2009 - 2020 (dalam juta MT)



Sumber: Cargill

Bekerja Sepanjang Rantai Pasok



Panen Raya Proyek Percontohan Kelompok Kerja Jagung PISAgro di Desa Jrambe, Mojokerto

Tahun ini, kelompok kerja jagung memantapkan langkah menjalin mitra baru. Di Bima dan Dompu, Nusa Tenggara Barat, dijalankan kemitraan yang melibatkan 198 petani di atas lahan 385 ha. Anggota PISAgro yang berperan kali ini adalah Syngenta Indonesia, Mercy Corps Indonesia, Bank Andara, dan BPR Pesisir Akbar. Kemitraan yang baru dimulai pada bulan November 2014 ini akan berlangsung hingga saat panen di bulan April mendatang.



Kunjungan lapangan dari pimpinan Bank Andara & Mercy Corps Indonesia ke wilayah penanaman jagung proyek percontohan micro financing di Bima & Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Mirip dengan model di Mojokerto, didalam proyek ini, Syngenta menyediakan benih hibrida unggul dan memberi pelatihan mengenai cara budidaya yang baik. Bank Andara menyediakan modal kerja yang disalurkan melalui BPR Pesisir Akbar. Sementara Mercy Corps menyediakan pelatihan literasi keuangan kepada petani. Di awal musim tanam, para petani memperoleh modal Rp8 juta per hektar yang mereka gunakan untuk membeli input produksi. Hasil panen jagung akan langsung dibeli pedagang pengumpul skala industri di NTB.

Menuju bagian utara Pulau Sulawesi, tepatnya Kecamatan Amurang, Kabupaten Minahasa Selatan, PISAgro kembali melebarkan sayapnya, dengan mengembangkan proyek percontohan tumpang sari kelapa – jagung. Program ini telah dimulai secara resmi pada akhir Januari tahun ini.



Christiany Eugenia Paruntu, SE, Bupati Minahasa Selatan (kanan) & Jean-Louis Guillou, Country Head, Cargill Indonesia (tengah) memberikan benih jagung kepada petani untuk proyek percontohan tumpang sari kelapa-jagung di Amurang

Petani kelapa di Amurang umumnya menghasilkan 1,3 ton kopra per tahun dengan pendapatan sebesar Rp7.150.000 per hektar per tahun. Program tumpang sari kelapa – jagung diharapkan bisa mengangkat produksi kopra dan memeberikan penghasilan tambahan dari jagung. Perhitungannya, petani kelapa bisa menerima pendapatan dari kopra sebesar Rp. 11 juta per hektar per tahun dan berkah tambahan pendapatan dari jagung sebanyak Rp. 30 juta per hektar per tahun. Totalnya petani akan menerima Rp. 41 juta per hektar per tahun.

Termotivasi dengan perhitungan keuntungan yang akan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, Pemkab Minahasa Selatan bersemangat menyeleksi 400 petani peserta program. Mereka juga membantu petani meyiapkan kebun pembibitan dan penanaman kelapa, serta melakukan penyuluhan budi daya jagung. Cargill menyediakan bibit kelapa dan pupuknya. Dengan dibantu Winrock Internasional, Cargill melatih petani tentang cara budidaya kelapa yang baik, memberikan informasi pasar, serta standar keamanan pangan. Selanjutnya, kopra dan jagung yang dihasilkan petani akan diserap oleh Cargill. Sedangkan Syngenta menyediakan benih jagung, membantu mengelola lahan percontohan, memberi pelatihan dan mendampingi petani menanam jagung hingga panen.



Lim Jung Lee, CEO Syngenta,
Ketua Kelompok Kerja Jagung PISAgro

Bagaimana perkembangan proyek di bawah kelompok kerja jagung PISAgro?

Seiring dengan berjalannya waktu, anggota makin bertambah, gambarannya menjadi lebih jelas dan kami kini tau persis apa yang hendak kami lakukan. Kami mendirikan pusat-pusat pelatihan cara menanam jagung kepada petani karena kami ingin mendidik petani dengan baik. Kini, kami mulai menangani isu keuangan mikro secara serius karena sebagian besar petani tidak punya uang untuk membeli bibit dan pupuk. Yang terbaru, kami sedang menguji coba model tumpang sari kelapa-jagung. Sekarang kami mendapatkan komitmen sejumlah pihak yang mulai membentuk apa yang disebut dengan kemitraan. Perkembangan menjadi semakin menarik karena kami mulai bekerja sama.

Rencana di tahun 2015?

Di tahun 2015, kami akan terus meningkatkan skala. Kami menargetkan untuk bemitra dengan 500.000 petani. Sekarang, kami memiliki beberapa proyek. Dengan upaya masing-masing anggota digabungkan, kami yakin akan dapat mencapai skala yang kami targetkan.

Bagaimana peran pemerintah dalam kelompok kerja?

Kita harus bekerja sama lebih erat dengan pemerintah, baik pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Peran pemerintah yang dibutuhkan adalah di sektor infrastruktur. Panen jagung akan jauh lebih baik apabila lahannya beririgasi. Pemerintah perlu membantu memperbaiki area irigasi. Yang kedua adalah pelabuhan dan transportasi. Pelabuhan yang memadai dan fasilitas yang baik akan membuka akses pasar bagi petani jagung di Dompus atau Sulawesi. Yang ketiga adalah fasilitas pengering. Untuk dijual, jagung harus dikeringkan dan mencapai kadar air 11%. Dengan penjemuran di bawah matahari petani hanya mampu mencapai 15%.

Pemerintah menargetkan swasembada jagung harus dicapai dalam tiga tahun. Apakah realistis?

Tentu saja realistis. Swasembada jagung bisa dicapai dalam tiga tahun jika kita memberikan petani pengetahuan yang benar dan akses kepada input yang tepat, apakah benih atau pupuk. Dengan pendampingan dan pelatihan yang intensif, mereka akan dapat meningkatkan hasil panen setidaknya 20%. Jadi saya pikir swasembada jagung itu sangat mungkin terjadi. Pertanyaannya apakah kita memiliki disiplin dan stamina untuk memastikan hal itu dapat terjadi?

TARGET 2020

- Bemitra dengan 5 juta petani
- 1,25 juta hektar lahan petani dikelola dengan baik
- Produktivitas petani mencapai 8 ton per hektar
- Memberikan tambahan produksi jagung sebanyak 3,2 juta ton untuk Indonesia.

PENCAPAIAN

- Melatih lebih dari 34.000 petani
- Mengembangkan 3 Kemitraan Rantai Pasok
- Peningkatan Produksi 33%
- Peningkatan Pendapatan Petani 43,75%
- Menyalurkan investasi swasta sebesar Rp.1.047.045.000
- Menyalurkan Rp.315.375.000 kredit modal kerja perbankan kepada petani
- +/-24,000 hektar lahan mengadopsi teknologi dan solusi yang canggih

MITRA

Syngenta, Monsanto, Cargill, Mercy Corps, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan - Kementerian Pertanian, Winrock International, Bank Andara, BRI, BPR Pesisir Akbar, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan, Pemerintah Kabupaten Bima, dan Pemerintah Kabupaten Dompus.

WILAYAH KERJA

Aceh: Aceh Tenggara, Aceh Besar, Bireuen, Aceh Utara, dan Aceh Tamiang;
Jawa Tengah: Grobogan, Blora, Demak, Kudus, Kebumen, dan Kendal; Jawa Timur: Kediri, Jombang, dan Mojokerto; Nusa Tenggara Barat: Bima dan Dompus; Sulawesi Utara: Amurang.



Makna Bahagia Petani Kakao

Mangngoy, petani coklat dari Mamuju, Sulawesi Barat

© Swiscontact



© Swiscontact

Mawarni, petani coklat dari Bone, Sulawesi Selatan

*“Dengan kegigihan,
semua tantangan
bisa diatasi”*

Setiap kali musim panen tiba di bulan April hingga Juni, Mangngoy bahagia. Tentu saja, karena ia bisa memanen 600 hingga 700 kg kakao tiap bulannya. 1.000 pohon yang ditanam sejak 1980 pada sehektar kebunnya itu, ia rawat dengan baik, meskipun dengan pengetahuan ala kadarnya. Malang tak dapat di tolak, kebun itu diserang hama dan penyakit. Habislah harapan. April hingga Juni tidak lagi membahagiakannya.

Untungnya, tidak lama berselang, pada tahun 2009, pemerintah meluncurkan program Gernas Kakao. Program ini kemudian dilanjutkan oleh Swiscontact dan Nestlé. Mereka datang ke desa dengan program pengembangan kakao. Dengan antusias, Mangngoy mengikuti program itu. Dengan rajin ia mengikuti sekolah lapang yang memberi berbagai pelatihan terkait budidaya dan manajemen kebun. Ia pun langsung menerapkan seluruh pelajaran yang didapat, seperti panen rutin, pemangkasan, sanitasi, pemupukan yang tepat, serta metode sambung samping untuk memperbaiki kerusakan di kebun. Untuk mengurangi pengeluaran penggunaan pupuk, ia melakukan pembibitan ternak, agar kotorannya bisa menjadi sumber pupuk organik. Hasilnya sangat menggembirakan. “Kebun kakao saya yang tadinya rusak menjadi membaik. Panennya pun lebih banyak, bisa mencapai 1,3 ton per hektar per tahun,” tukas Mangngoy.

Sementara di Bone, Sulawesi Selatan, Mawarni pun mengalami kondisi serupa. Biasanya ia bisa memanen 3 ton kakao per tahun dari 3 hektar kebunnya. Namun hama penggerek buah kakao dan penyakit pembuluh kayu menggagalkan semua rencana hidupnya.

“Di tengah situasi yang mengkhawatirkan itu, pada bulan Oktober 2012, saya mendengar Swiscontact dan Cargill membuka sekolah lapang di desa saya Sengeng Palie,” urainya. Di sekolah lapang, ia mempelajari teknik PsPSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan). Nyata, teknik itu efektif mengurangi hama dan penyakit yang menyerang kebunnya. Ia pun

bisa merehabilitasi pohon yang sudah tua dengan teknik sambung samping dan sambung pucuk.

Mawarni juga terampil menangkan bibit dan menjual bibit kakao unggul seharga Rp5.000/batang. Dengan mengerjakan pembibitan ini, ia bisa menghemat biaya pembelian bibit. Biasanya, bibit didatangkan dari desa lain yang berjarak 30 km dan ongkos transportasinya mahal. "Saya yakin dengan kegigihan, semua tantangan bisa diatasi," tukasnya optimis.



**Manfred Borer, Country Director
Swiscontact Indonesia,
Ketua Kelompok Kerja Kakao PISAgro**

Program Gernas Pro Kakao 2015

Indonesia adalah produsen kakao terbesar ketiga di dunia. Sekitar 10% kebutuhan kakao dunia disuplai oleh Indonesia. Namun selama 6 tahun terakhir, produksi kakao menurun sebesar 7% setiap tahunnya, karena pohon yang sudah tua dan buruknya pengelolaan kebun kakao. Hal ini disebabkan oleh minimnya dana petani untuk bisa merehabilitasi kebun dan melakukan pemupukan.

Dilain pihak, di sektor hilir, sejak tahun 2010, pemerintah memberlakukan pajak ekspor untuk biji kakao mentah. Hal tersebut dipercaya telah mendorong pendirian industri pengolahan kakao di dalam negeri. Jika produksi kakao yang cenderung stagnan dibiarkan padahal di sektor hilir terus tumbuh pesat, dalam waktu tidak terlampau lama Indonesia bisa menjadi negara pengimpor kakao.

Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Program Gernas Kakao sejak 2009 yang berlangsung hingga 2014. Program ini dirancang dengan sasaran memperbaiki produktivitas dan kualitas kakao melalui rehabilitasi dan intensifikasi 1,6 juta hektar kebun kakao.

Ditengah berbagai kekhawatiran dihentikannya program ini, berhembus angin segar. Tak dinyana, dalam kunjungan Presiden Jokowi ke Mamuju pada 5 November 2014 ke kebun rakyat binaan Swiscontact dan Nestlé, Presiden memutuskan untuk melanjutkan program nasional peningkatan mutu dan produksi kakao yang diberi nama Gernas Pro Kakao. Tidak tanggung-tanggung, sebanyak Rp1,2 triliun dialokasikan oleh pemerintah melalui APBN guna mendukung target Indonesia menjadi produsen kakao terbesar di dunia.

Produksi Kakao Berkelanjutan

Kelompok kerja kakao PISAgro mengembangkan model kemitraan dengan petani untuk mencapai target peningkatan produksi kakao berkelanjutan yang mensejahterakan para petani.

Ada 2 rantai pasok utama di kelompok ini. Program rantai pasok yang pertama berlokasi di Mamuju dan Majene, Sulawesi Barat dan dipimpin oleh PT Nestlé Indonesia. Yang kedua dipimpin oleh PT Cargill Indonesia dan berlokasi di Bone dan Soppeng, Sulawesi Selatan. Kelompok kerja kakao PISAgro memberikan pelatihan kepada petani tentang cara budidaya kakao yang baik, penggunaan pestisida yang aman, pemupukan yang tepat, juga memberikan pelatihan pembibitan dan teknik melalui sekolah lapang. Tahun lalu, kelompok kerja kakao meluncurkan aplikasi CocoaTrace Web yang dapat

melacak biji kakao hingga ke kebun petani. Tahun ini, kelompok kerja memilah dan mengategorikan petani mitra berdasarkan luas lahan dan profesionalitasnya. Sekitar 10% dari petani adalah mereka yang profesional, yang mampu menghasilkan lebih dari 1 ton per hektar. 40% menghasilkan kurang dari 500kg per hektar, dan sekitar 50% adalah para petani yang baru mulai menerapkan apa yang mereka pelajari. Kelompok kerja akan mengembangkan program pelatihan spesifik untuk tiap kategori petani. Untuk para petani profesional, akan diadakan program sertifikasi keberlanjutan. Kelompok kerja juga mengembangkan program tabungan untuk petani skala besar. Karena bagi yang besar, mereka lebih membutuhkan banyak biaya tenaga kerja dan pupuk.

Sebagai Ketua Kelompok Kerja Kakao, apa yang paling anda banggakan?

Pertama, kami telah mencapai transparansi penuh untuk kegiatan pelatihan petani. Kedua, kami telah berhasil memetakan petani dan rantai pasok industri kakao. Sekarang, konsumen kakao dapat mengetahui dengan persis asal muasal lokasi kakao yang dibelinya. Ketiga, kami membantu para petani membuka rekening bank. Tidak hanya agar mereka bisa menabung tapi juga agar industri bisa melakukan pembayaran langsung kepada petani melalui transfer bank. Dan jika ada harga premium untuk sertifikasi atau keterlacakan, alokasinya hingga ke petani bisa dilacak ke rekening bank setiap petani.

Apa kunci keberhasilan itu?

Adanya komitmen penuh dari semua pihak yang terlibat. Bukan cuma komitmen untuk berubah, namun sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan industri. Jika industri membutuhkannya, mereka akan membayarnya. Kini, ada tuntutan pasar agar industri menjalankan komitmen keberlanjutannya. Untuk bisa membuktikan hal itu kepada konsumen, maka industri perlu mempunyai sistem yang dapat melacak asal muasal kakaonya. Keterlacakan itu berarti, jika anda bertanya kepada Nestlé dari mana Nestlé mendapatkan kakao untuk produk tertentu, Nestlé benar-benar bisa memberikan daftar petaninya dan praktek budidayanya. Untuk itu industri bersedia membayar harga premium kepada petani. Ini adalah win-win solution untuk industri dan petani. Ini solusi. Ini berkelanjutan.

Bagaimana Anda melihat peran LSM dalam rantai pasok?

Swiscontact telah bekerja sama dan membantu perusahaan swasta selama lebih dari 40 tahun. Kami memiliki pengalaman bagaimana mengelola, memantau dan melaporkan program keberlanjutan. Industri belum biasa atau bahkan belum pernah melakukan pelaporan indikator program seperti peningkatan panen, jumlah petani yang dilatih berdasarkan gender, perbaikan pendapatan petani, dsb. Sementara bagi kami, itu sesuatu yang sangat mudah dilakukan.

Di mana Anda melihat peran pemerintah?

Pemerintah daerah harus sepenuhnya terlibat dalam program ini. Sehingga pemerintah merasa memilikinya. Apa yang kita coba lakukan dalam beberapa bulan ke depan adalah menyelaraskan kegiatan kami dengan Gerakan Nasional Pro Kakao yang dicanangkan pemerintah. Kementerian Pertanian sedang mempersiapkan program kakao yang berkelanjutan. Program Gernas kakao yang pertama bisa dikatakan gagal. Sekarang, kita tidak bisa gagal lagi. Kesalahan besar pada Gernas kakao yang pertama adalah pemerintah tidak mendengarkan industri. Padahal pemerintah dan industri harus selaras.

Apakah menurut Anda pemerintah yang baru akan menyelaraskan diri dengan industri?

Pemerintah yang baru telah memulai perencanaan dan sejauh ini kami belum diundang untuk berdiskusi. Tampaknya sekarang sulit untuk menemui pemerintah, khususnya Menteri Pertanian. Tapi, harus ada keselarasan antara inisiatif industri dengan pemerintah, misalnya dalam program penyediaan bibit gratis.

Program pemerintah biasanya berupa penyediaan bibit gratis kepada petani. Dilain pihak, salah satu program keberlanjutan yang diinisiasi industri adalah mengorganisir petani untuk mengelola kebun bibit. Petani dilatih menangkan bibit untuk dijual kepada petani lain, pedagang, dan industri. Dengan demikian, selain petani mendapatkan penghasilan tambahan. Kebutuhan bibit juga bisa terpenuhi. Bibitnya sendiri sudah disertifikasi oleh PUSLITKOKA. Bibit didistribusikan melalui pemasok lokal yang bekerja sama dengan petani. Para pemasok lokal yang sudah lama berkecimpung, sangat memahami peta kebutuhan bibit kakao, mulai dari jumlah hingga jenis klon yang dibutuhkan petani dan industri. Program pemerintah untuk menyediakan bibit gratis akan menghancurkan dua hal. Pertama akan menghancurkan perkebunan rakyat karena kualitas bibit tidak bisa dijamin dan sertifikasinya tidak jelas. Kedua, akan menghancurkan solusi komersial untuk petani. Kami berharap pemerintah jangan membuat program yang menyaingi dan menghancurkan model yang telah berjalan baik.

Apakah target pemerintah untuk menjadi produsen pertama kakao realistis?

Saya tidak begitu yakin. Selama enam tahun terakhir, produksi kakao menurun terus, sebesar 7% rata-rata. Kami telah menjangkau 50.000 petani. Dengan tambahan donor baru dan mitra perusahaan, kami berencana untuk menjangkau 140.000 petani pada tahun 2019 nanti. Dengan jumlah itu, kami hanya menjangkau 20% dari petani kakao. Saya berasumsi kita berbicara tentang 600.000 petani di Indonesia. Swisscontact memiliki tim yang kuat untuk melaksanakan program. Tapi di masa depan, kita akan membutuhkan tidak hanya generasi baru petani, tetapi juga generasi baru penyuluh pertanian. Kami membutuhkan banyak agronomis muda untuk bergabung ke dalam industri kakao. Ada kekurangan besar disitu, dan itu sangat mengkhawatirkan.

TARGET 2020

- Bermitra dengan 50.000 petani Indonesia
- Di atas 50.000 hektar lahan
- meningkatkan produktivitas sebesar 140%
- meningkatkan pendapatan sebanyak 133%

PENCAPAIAN

- Mendirikan 229 sekolah lapang
- Melatih 6.151 petani, 1.079 diantaranya petani perempuan
- Bekerja di atas 6.441 hektar lahan
- Memproduksi 4.835 ton kakao berkelanjutan
- Meningkatkan produksi sebanyak 67%
- meningkatkan pendapatan petani sebesar 75%
- Menggalang komitmen investasi publik sebesar Rp.17.650.491.705, Rp.8.808.575.130 sudah direalisasi
- Menggalang komitmen investasi swasta sebesar Rp.16.292.575.260, Rp.8.316.602.745 sudah direalisasi
- Memperkenalkan Aplikasi CocoaTrace Web untuk mendukung hasil produksi yang dapat dilacak.

MITRA

Nestlé Indonesia, Cargill, Swisscontact, Syngenta, BT Cocoa, IDH, SECO, Kedutaan Belanda, Pemerintah Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, PUSLITKOKA, Nestlé R&D-Tours

WILAYAH KERJA

Sulawesi Barat: Mamuju, Majene; Sulawesi Selatan: Soppeng, Bone.



Agar Asa Petani Tetap Bersinar



Kliwon, petani karet dari Muaro Jambi, Jambi

“Saya merasa terdorong untuk membagi pengalaman dengan petani lain sehingga mereka bisa menikmati hal yang sama.” ujar Ngadiwon.

Hidup Ngadiwon yang biasa disapa Kliwon tidak dapat dipisahkan dengan karet. Sejak muda hingga usianya kini yang menginjak 65 tahun, hasrat untuk bertani karet tetap mengalir deras dalam darahnya. Keinginan kuat untuk terus belajar menjadikannya petani andalan di tempat tinggalnya, Dusun Suka Damai, Desa Pondok Meja, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro, Jambi.

Dahulu, berbekal lahan sekitar 2 hektar, Kliwon yang rajin merawat pohon karetnya hanya mampu memperoleh 30 kg karet per bulan. Pendapatannya pun tidak menggembirakan, lantaran getah karet itu dihargai rendah oleh pedagang pengumpul, sekitar Rp

5.000 saja per kilonya. Artinya ia hanya mengantungi sekitar Rp. 150.000 per bulan, jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan hidup. Secercah harapan mulai bersinar ketika pada tahun 1997, PT Djambi Waras, salah satu perusahaan pengolahan karet remah di bawah grup Kirana Megatara mengajak Kliwon untuk bermitra. Kliwon menyambut baik ajakan ini. Dalam kemitraan ini petani dilatih teknik budidaya karet yang baik dan dibimbing hingga Kliwon mampu mendirikan dan memimpin Koperasi Usaha Jaya. Harga karetnya pun mulai dihargai sesuai dengan kualitas berdasarkan kadar karet kering disamping berat keseluruhan. Berbeda dengan praktek pedagang

perantara yang biasa membeli tanpa memperhatikan kebersihan dan kadar karet kering, sehingga banyak petani sengaja menambahkan berbagai material selain karet demi menambah bobot bokar supaya mendapatkan harga yang lebih tinggi.

Namun Kliwon dan kawan-kawan harus berhati-hati. Karena dengan menjual langsung ke pabrik, mereka kerap menerima ancaman dari para pedagang perantara. Walaupun begitu Kliwon dan kelompoknya tidak gentar dan terus saja menjual karet ke pabrik.

Kini, Kliwon memiliki sekitar 5 hektar kebun karet yang telah ia rehabilitasi dengan klon unggul hasil okulasi sendiri. Bahkan kebunnya menjadi kebun percontohan bagi masyarakat petani karet sekitarnya.

Ia bertekad untuk berbagi ilmu dengan sesama petani demi meningkatkan kesejahteraan bersama. “Petani harus menanam bibit berkualitas tinggi, menguasai teknik penyadapan yang tepat dan mampu melakukan produksi hasil sadap karet bermutu tinggi,” imbuhnya. Kerja keras dan keberhasilannya dalam pengembangan karet rakyat yang bermutu ini menarik perhatian hingga tingkat nasional, hingga mendapatkan berbagai penghargaan antara lain, Penghargaan Nasional dari Presiden Megawati Soekarnoputri, Penyuluh Pertanian Swakarsa dari Menteri Pertanian pada 2004, Kalpataru kategori Pioneer Tingkat Provinsi Jambi pada 2014, dan masih banyak lagi penghargaan lainnya. Tidak mengherankan Kliwon dijadikan contoh petani teladan oleh masyarakat tani karet baik di daerah maupun nasional.

Andalan Dunia

International Rubber Study Group memperkirakan, pada tahun 2020 mendatang konsumsi karet dunia akan mencapai 35,9 juta ton, yang mana 45%-nya berasal dari karet alam.

Saat ini, Indonesia tercatat sebagai penghasil karet terbesar kedua di dunia dengan produksi sekitar 3 juta ton, di bawah Thailand dengan produksi 3,6 juta ton. Bahkan, untuk luas lahan Indonesia berada di posisi pertama dengan luas lahan 3,46 juta hektar. Oleh karenanya, ekspor dari hasil karet alam Indonesia merupakan komoditi andalan dunia. Mengingat 85% karet alam merupakan kebun karet rakyat yang berjumlah lebih dari 2 juta keluarga petani, pengembangan ekspor hasil karet alam tersebut juga berdampak besar bagi kesejahteraan masyarakat kecil di Indonesia.

Sayangnya, produktivitas karet di Indonesia masih sangat jauh di bawah negara-negara produsen besar lainnya. Produktivitas karet di Indonesia hanya 1,1

ton per ha setiap tahunnya, sedangkan produktivitas negara Malaysia, Thailand, dan Vietnam masing-masing mencatat 1,4 ton/ha, 1,6 ton/ha dan 1,7 ton/ha. Rendahnya produktivitas ini disebabkan karena banyaknya tanaman tua yang tidak produktif, kualitas bibit yang tidak seragam, kesalahan teknik penyadapan, hingga budidaya yang tidak tepat.

Peluang inilah yang menjadi latar belakang PT Kirana Megatara, anggota kelompok kerja karet PISAgro untuk bermitra dengan petani rakyat dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas karet. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh PT Kirana Megatara melalui program kemitraan dengan petani karet antara lain, distribusi klon bibit unggul dalam menunjang upaya peremajaan, pelatihan intensif teknik budidaya dan penyadapan karet, dan penanganan paska panen untuk menjaga mutu karet yang baik.

Benahi Karet Rakyat

Widyantoko, General Manager PT Kirana Megatara mengungkapkan, hingga kini sudah ikut serta tercipta 382 kemitraan dengan kelompok petani dan perkebunan, melibatkan 5.000 keluarga petani karet.

Pada awal program kemitraan, PT Kirana Megatara menerima sekitar 3.500 ton karet kering langsung dari kelompok binaannya. Kini pasokan dari kelompok binaan meningkat menjadi sekitar 12.000 ton. Kenaikan ini merupakan hasil peningkatan produktivitas petani

rata-rata sekitar 20% disamping peningkatan jumlah kelompok binaan.

Program kemitraan dengan petani karet dikembangkan dengan melibatkan juga pihak pelanggan akhir yang memiliki visi dan misi yang sama terhadap pengembangan karet masyarakat. Tahun lalu pelanggan besar dunia, seperti Pirelli dan Michellin bersama-sama dengan PT Kirana Megatara turut aktif dalam kegiatan-kegiatan seperti penyelenggaraan lomba sadap dan

kelompok, bantuan distribusi bibit klon unggul, penyuluhan budidaya karet, dan lain sebagainya. Namun, setahun terakhir ini anjloknya harga karet dunia sangat berdampak terhadap kesejahteraan petani karet. Sebagai ilustrasi, awal tahun 2011 harga karet dunia masih sekitar Rp 62.000 per kg. Sekarang penurunan

terus menerus terjadi sejak tahun ini, hingga harga saat ini sudah di tingkat Rp 18.750 per kg saja pada 2014. Kondisi ini membuat banyak petani karet yang beralih ke sumber pencaharian lain termasuk seperti menjadi buruh bangunan bahkan ada yang hingga konversi ke lahan sawit.



Widyantoko, General Manager PT Kirana Megatara, Ketua Kelompok Kerja Karet PISAgro

Apa hasil yang paling dibanggakan dari kemitraan?

Selain berhasil meningkatkan produktivitas petani, yang paling signifikan adalah para petani bisa menjual langsung bokarnya kepada kami tanpa harus melalui pedagang perantara, sehingga mereka mendapatkan transaksi yang transparan dan adil, dan pada akhirnya bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi.

Berapa beda harga jual dari menjual langsung ke perusahaan dan melalui pedagang perantara?

Umumnya dalam kondisi harga karet dunia yang normal, mereka dapat menikmati tambahan harga minimal Rp 200 – 500 per kg.

Kalau mereka jual ke pedagang perantara, mereka tidak harus pusing dengan kualitas?

Ya, selama berpuluh-puluh tahun, mereka menjual karet yang dengan sengaja dikotorkan agar timbangannya lebih berat, seperti tatal, pasir, kayu di dalamnya bahkan

banyak yang direndam dalam kolam. Sementara kami memberikan harga berdasarkan kandungan karet keringnya saja dan bobot kontaminasinya. Jika mereka memperhatikan hal ini tentunya akan mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Para pedagang perantara tidak punya inisiatif untuk membersihkan selama karet kotor itu tetap ada pembelinya. Jadi tidak ada edukasi kepada petani.

Bagaimana caranya mengatasi hambatan tersebut?

Memang bukan hal yang mudah maupun hal yang langsung dapat berhasil. Karena para petani sudah terbiasa bertransaksi dengan pedagang perantara. Pendekatan melalui program kami pada akhirnya adalah mendorong para petani untuk tergorganisir dalam suatu kelompok. Dengan mereka berkelompok, semua biaya transaksi dapat ditekan melalui misalnya angkutan bersama untuk ke pabrik, diskon sarana melalui pembelian pupuk dan bibit dalam jumlah besar, dan sebagainya. Untuk melepaskan dari praktek yang selama ini mereka lakukan memang diperlukan keberanian dan komitmen yang tinggi.

Bagaimana peran pemerintah dalam hal ini?

Seharusnya pemerintah bisa berperan lebih banyak. Misalnya di Thailand, pemerintah memberikan insentif finansial bagi petani yang meremajakan kebun karetnya dengan klon unggul. Di Malaysia pemerintah juga turut mengatur sistem tata niaga pembelian karet rakyat sehingga terkendali distribusi dan mutunya. Di Indonesia penanganan karet alam rakyat masih sebatas pada penyediaan tenaga penyuluh dan peraturan formal saja. Sedangkan jumlah tenaga penyuluh tidak mencukupi untuk bisa menyentuh semua petani di pelosok. Apalagi tidak terlihat koordinasi antar instansi yang jelas di lapangan antara Kementerian Pertanian, yang fokus hanya pada petani, dan Kementerian Perdagangan, yang seharusnya mengatur tata niaga dari karet rakyat hingga ke pabrik pengolahan karet.

Bagaimana situasi terkini dengan

anjloknya harga karet dunia?

Itu tantangan yang paling berat. Turunnya harga internasional menurunkan pendapatan petani. Harga 1 kg beras kini lebih tinggi daripada harga 1 kg karet. Ini ancaman yang berbahaya, banyak petani sudah tidak tertarik untuk menyadap karet. Banyak yang meninggalkan kebun karet dan beralih ke sawit atau pekerjaan kasar lainnya. Keberlangsungan perkebunan karet rakyat terancam. Sejak awal 2014 hingga sekarang harga karet turun terus.

Terakhir, apakah target 2020 dapat tercapai?

Itu semua tergantung harga. Jika harga karet meningkat ke 2.5 dolar saja, target kami sudah pasti dapat tercapai

TARGET 2020

- bermitra dengan 20.000 petani
- 40.000 hektar lahan dikelola dengan teknik budidaya yang baik
- meningkatkan produktivitas sebesar 33%
- meningkatkan pendapatan petani sebesar 39%
- merehabilitasi 2.000 hektar lahan karet dengan klon karet yang baik

PENCAPAIAN

- Menggalang komitmen investasi swasta sebesar Rp. 2.270.700.000
- Rp.2.018.400.000 sudah direalisasi
- Mendistribusikan 148.972 klon karet unggul
- Melatih 4.000 petani
- 8.000 hektar lahan dikelola dengan teknik budidaya yang baik
- Meningkatkan 12,5% produktivitas dan pendapatan petani

MITRA

Kirana Megatara, Balai Penelitian Karet Sembawa, Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian - Kementerian Pertanian, GIZ – Jerman, Conservation International Indonesia, Bank Exim Indonesia, Dewan Karet Indonesia, Gabungan Perusahaan Karet Indonesia.

WILAYAH KERJA

Sumatera Utara: Tapanuli Selatan; Riau: Indragiri Hulu; Bangka; Jambi: Jujuhan, Muara Bungo, Muara Tebo; Jambi: Muara Enim; Lampung: Tulang Bawang Barat, Tulang Bawang; Kalimantan Barat: Sintang, Sambas, Tayan



Tambah Keuntungan, Tambah Ilmu



Juendi, petani kedelai asal Indramayu, Jawa Barat

“Program kemitraan mengajarkan kami menjadi petani mandiri.”

Memanfaatkan lahan milik Perum Perhutani di Indramayu, Jawa Barat, Juendi bersama petani yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Daerah Hutan (LMDH) menanam kedelai di hamparan lahan seluas 32 hektar. Kedelai ditanam secara tumpang sari dengan kayu putih.

LMDH yang beranggotakan 250 orang petani ini, sukses menghasilkan 64 ton kedelai. Setelah disortir sesuai standar kualitas, diperoleh 44,8 ton kedelai berkualitas tinggi yang dapat digunakan sebagai benih.

Selanjutnya, Juendi menjual kedelai kualitas benih tersebut kepada dinas pertanian Kabupaten Indramayu yang menyerapnya untuk kebutuhan benih Perluasan Areal Tanam (PAT). Petani mendapatkan harga jual dalam kisaran antara Rp12.500 – Rp13.000 per kg. Tingkat harga ini lebih tinggi dan tidak fluktuatif dibanding harga yang biasa ia dapatkan dari tengkulak.

Maka rata-rata seorang petani anggota LMDH yang mengolah sehektar lahan dan menghasilkan 1,4 ton kedelai berkualitas benih, akan menerima pendapatan dari penjualan kedelai untuk benih sebanyak Rp. 17.500.000 – Rp. 18.200.000. Belum lagi jika ditambah dari 600kg lainnya yang bisa dijual kepada tengkulak dengan harga Rp.10.000/kg. Totalnya seorang petani bisa menerima Rp.23.500.000 – 24.200.000/ha.

Sebelumnya, pria berusia 36 tahun ini cukup kesulitan mencari pasar kedelai yang kompetitif. Kedelai dijual ke tengkulak yang terkenal suka menekan

harga beli dan memberlakukan harga pukul rata, Rp. 10.000/kg untuk semua kualitas kedelai. Ia terpaksa menjualnya, karena jika tidak segera dijual, kedelai yang telah dipanen akan rusak.

Menurut ayah 3 anak ini, perbaikan akses pasar dan peningkatan hasil panen mulai dirasakan setelah mengikuti program kemitraan dengan PT Unilever pada Agustus 2014. PT. Unilever Indonesia di bawah payung kemitraan PISAgro memberikan pendampingan kepada kelompok tani secara berkala untuk meningkatkan

teknik budidaya kedelai sesuai GAP dan melakukan penguatan kelembagaan petani. Unilever juga berkerja sama dengan Pemerintah Daerah Indramayu untuk membeli kedelai yang dihasilkan petani guna mengisi kebutuhan program pengembangan benih kedelai. Juendi bersama petani kedelai anggota kelompoknya pun bisa tersenyum bahagia karena mendapatkan pasar yang pasti dengan harga jual tinggi sesuai kualitas. Bukan lagi harga kedelai yang ditawarkan tengkulak sesuka hati.

Perbaiki Produksi

Kedelai masih belum menjadi favorit petani untuk ditanam. Kebanyakan petani menanam kedelai sebagai tanaman kedua setelah padi. Itu pun masih harus bersaing dengan tanaman lain seperti jagung, kacang tanah, kacang hijau, atau bawang merah. Harga jual yang kurang bersaing dengan kedelai impor menjadi alasan petani enggan menanam tanaman ini.

Akibatnya produksi kedelai susah mencapai angka optimal. Bahkan sejak 1999 produksinya secara nasional terus turun, dari 1,4 juta ton menjadi 851 ribu ton di tahun 2011. Tahun lalu produksinya sedikit membaik menjadi 921 ribu ton. Menurut data BPS, rata-rata produktivitas kedelai nasional hanya 1,5 ton/ha. Bahkan di lapangan masih banyak petani yang hanya bisa menghasilkan 0,8–0,9 ton kedelai per hektar. Padahal, potensi produktivitas

beberapa varietas kedelai ada yang mencapai 4 ton/ha. Produksi yang ada tidak bisa memenuhi kebutuhan kedelai nasional yang mencapai 2 juta ton setiap tahunnya. Akibatnya, 90% dari produksi tahu dan tempe menggunakan kedelai impor. Padahal kualitas kedelai lokal bisa bersaing untuk dijadikan kedua panganan itu. Membangun kemitraan dengan petani kedelai bukan langkah yang mudah. Karenanya, kelompok kerja kedelai PISAgro terlebih dahulu fokus pada peningkatan kapasitas petani kedelai.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan petani mengenai praktik pertanian yang baik hingga memfasilitasi petani dengan sarana produksi yang lebih baik, permodalan, serta jaminan pasar.

Komitmen Petani dan Koperasi

Ide awal kelompok kerja adalah untuk mereplikasi keberhasilan program kemitraan kedelai hitam Unilever dan diterapkan ke kedelai kuning. Namun, tampaknya tidak akan semudah proyek kemitraan kedelai hitam. Pasalnya, akses pasar nya berbeda.

Kedelai hitam bersifat transaksional, 90% produksinya diserap oleh industri kecil dan besar seperti Unilever. Sementara kedelai kuning pasarnya lebih kompleks. Koperasi tahu tempe sangat terbiasa dengan kedelai impor baik dari segi harga maupun kualitas. Ini menjadi tantangan besar bagi pengembangan kedelai di Indonesia.

Peluang pasar bagi petani kedelai kuning terbuka untuk industri olahan seperti susu kedelai, bubur susu, industri kecap lokal, hingga snack kedelai. Namun skalanya pun kecil.

Tidak menyerah dengan situasi yang ada, kelompok kerja kedelai tetap menjalankan program. Program kemitraannya sudah menjangkau petani di Madiun, Nganjuk, Grobogan, serta Indramayu. Totalnya, kelompok kerja kedelai telah merangkul 10.280 petani diatas 5.200 ha lahan. Tahun 2015, kelompok kerja akan menguatkan program pemberdayaan koperasi. Keberadaan koperasi yang profesional sangat penting sebagai wadah petani untuk bermitra dengan perusahaan besar dan bank. Kelompok kerja juga akan menggaet mitra lain dalam industri olahan berbahan dasar kedelai. Caranya dengan mengidentifikasi dari awal kebutuhan perusahaan, seperti jenis dan varietas kedelai, sehingga petani dapat menanam sesuai dengan kebutuhan perusahaan.



Sinta Kaniawati, General Manager Unilever Indonesia Foundation, Ketua Kelompok Kerja Kedelai PISAgr0

Bagaimana dengan minat petani menanam kedelai dan persaingan dengan kedelai impor?

Harga kedelai sekitar 2-3 tahun lalu lumayan tidak stabil karena terpengaruh oleh penetrasi kedelai impor. Ini membingungkan dan tidak menggairahkan petani di Indonesia untuk mau menanam kedelai. Fluktuasinya luar biasa. Sedangkan petani kedelai kuning hanya memiliki lahan kurang dari 2 hektar, malah mungkin kurang dari 1 hektar atau mayoritas hanya 0,5 hektar. Mereka tidak punya akses ke permodalan dan akses informasi.

Bulog merupakan salah satu instrumen pemerintah untuk menstabilkan harga. Bulog bergerak melakukan pembelian beras dan jagung, namun intervensi untuk kedelai, baru dilakukan pertama kalinya pada tahun 2014. Jumlahnya sangat kecil dari jumlah serapan kedelai nasional, karena mereka belum memahami kedelai. Di tahun 2014 kami melibatkan Bulog dalam melakukan sosialisasi di empat wilayah. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui soal kedelai, saya yakin mereka lebih percaya diri untuk menangani bisnis kedelai ini ke depan. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh Pemerintah adalah pengenalan harga dasar kedelai. Ini memberikan motivasi kepada koperasi dan petani untuk menanam.

Proyek di Indramayu memberikan contoh bahwa kolaborasi dengan Bulog bisa memberikan manfaat yang baik karena serapan dari Bulog lumayan signifikan, yaitu mencapai 100-an ton. Tim kerja di Indramayu sangat baik, dimana komunikasi berjalan dengan lancar. Kami semua turun bersama-sama untuk berkomunikasi dengan petani dan koperasi tahu tempe. Ternyata, selama ini, mereka tidak mengetahui ada kedelai lokal yang bisa men-supply dengan kualitas

sama baiknya dengan kedelai impor. Kualitas kedelai Grobogan telah menyamai kedelai impor. Informasi ini hanya bisa dijumpai dengan komunikasi yang baik. Jadi diperlukan usaha yang luar biasa untuk bisa menghasilkan kualitas kedelai seperti kedelai impor. Bukan saja usaha di lahan namun juga dalam hal pasca panen. Petani tidak terbiasa melakukan ini. Karena selama ini, transaksinya melalui perantara atau tengkulak, yang tidak mensyaratkan kualitas. Nilai tambah seperti ini yang kita harapkan bisa dilakukan oleh koperasi.

Apakah ini menjadi salah satu aktivitas untuk dilakukan di tahun 2015?

Iya, pemberdayaan koperasi dan kelompok tani. Pendanaan menjadi salah satu isu yang penting. Tidak semua koperasi mempunyai kapasitas untuk memberikan jaminan. Namun karena mekanisme kredit perbankan saat ini belum bisa fleksibel maka yang terjadi adalah jika salah satu anggota koperasi memiliki kolateral, maka pinjaman itu bisa diberikan. Selain itu, kami juga berencana melakukan aktivitas berbagi budaya yang berkesinambungan. Kami mengharapkan petani bisa melakukan *self-monitoring*. Dimana petani tak harus bergantung pada orang lain tapi bisa melakukan disiplin itu sendiri. Prinsip-prinsip sederhana itu sudah kami buat buku saku dan videonya. Sehingga bisa digunakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan, yang akan kami training.

Apa tantangan terbesar dalam bertanam kedelai yang membutuhkan peran pemerintah?

Pertama adalah ketersediaan infrastruktur air. Petani di Indonesia harus mengerti cara budi daya di lahan kering. Di Indramayu, kami sempat kewalahan soal air, untungya curah hujannya cukup membantu. Tapi, kita tidak bisa selamanya bergantung pada curah hujan. Kalau masalah air tidak bisa ditangani, maka petani tidak akan tergerak untuk menanam. Mereka sangat pragmatis dan realistis, kalau tidak hujan tidak akan menanam karena terlalu beresiko. Petani membutuhkan air di tahap awal, tapi tidak pada saat panen. Dalam hal ini, pompa air sangat diperlukan. Kalau air berlebihan, pompa dibutuhkan untuk memompa air keluar. Tapi

pada saat air dibutuhkan, pompa diperlukan untuk memasukkan air dari saluran irigasi. Memang menanam kedelai itu risikonya tinggi, sehingga tidak banyak petani yang tertarik untuk menanamnya.

Kedua adalah soal pasca panen. Alat pasca panen yaitu mesin pengering tidak mencukupi.

Ketiga adalah petugas penyuluh lapangan. Ketika saya blusukan ke Bantul, Yogya saya bertemu dengan PPL mandiri. Ketua Gapoktannya merangkap sebagai PPL mandiri atau PPL relawan. Kalau kita bisa menggalang PPL mandiri, saya pikir bagus sekali. Ini bisa menjadi solusi kurangnya tenaga PPL. Tinggal melakukan rekrutmen dan pelatihan untuk mereka. Kalau kita ingin menyukseskan komoditas kedelai, kita juga harus menyiapkan spesifikasi PPL.

TARGET 2020

- Bermitra dengan 4,3 juta petani
- Di atas 2 juta hektar lahan
- Meningkatkan produktivitas sebesar 40%

PENCAPAIAN

- Memberikan pelatihan kepada 10.280 petani
- Di atas 5.200 hektar lahan di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat.
- Menggalang komitmen investasi publik sebesar Rp. 18.922.500.000

MITRA

Unilever Indonesia, Indofood, McKinsey, Badan Urusan Logistik (BULOG), BNI, Universitas Gajah Mada, Direktorat Jenderal Kacang-kacangan dan Umbi-umbian-Kementerian Pertanian.

WILAYAH KERJA

Jawa Barat: Indramayu; Jawa Tengah: Grobogan; Jawa Timur: Nganjuk, Madiun



Upaya Menuju Sejahtera



Penyuluhan tentang bibit berkualitas kepada petani kelapa sawit di Riau

“Saya ingin teman kami para petani swadaya juga bisa sama sejahteranya dengan petani plasma,” ujar H. Misdan

“Petani plasma lebih sejahtera dengan produksi dan kualitas sawit lebih tinggi,” kata H. Misdan, petani sawit plasma di Desa Kijang Makmur di Riau.

Jika dibandingkan, pendapatan petani plasma mencapai Rp.6 juta – Rp.7 juta per bulan. Sementara, pendapatan petani swadaya hanya berkisar Rp.3 juta per bulan, hitungnya sambil mencoret-coret kertas ditangannya.

“Saya ingin teman kami para petani swadaya juga bisa sama sejahteranya dengan petani plasma,” ujarnya.

Secara kasat mata, H. Misdan melihat kebun petani swadaya tidak terawat dengan baik. Tidak heran hasil produksinya rendah.

Harga jualnya pun dipermainkan tengkulak. Karena mereka terjebak hutang dengan para tengkulak itu. Sementara petani plasma bisa menjual hasil panen dengan harga tiga kali lebih tinggi, dan hasil produksi tandan buah segarnya pun lebih banyak.

Ia juga paham petani swadaya menanam bibit yang tidak baik dan kebunnya jarang dipupuk. Karena uang mereka tidak cukup untuk membeli bibit yang baik, apalagi memupuk ladang. “Sudahlah tumbuh dari bibit palsu, tidak di pupuk, kini umur pohonnya pun menua semua,” urainya menggambarkan kondisi kebun sawit petani swadaya.

Karenanya ia tergerak untuk mempengaruhi para petani

swadaya agar mengikuti program inovasi pembiayaan peremajaan kelapa sawit yang dikembangkan Sinarmas melalui PT Buana Wiralestari Mas. Usahanya berhasil, 29 anggota Koperasi Berkat Ridho pimpinannya akhirnya memutuskan untuk mengikuti program tersebut. Saya katakan kepada teman petani swadaya: “Masak tidak mau memanfaatkan kesempatan diberi modal awal untuk mengganti pohon kelapa sawit kalian yang sudah tua dan merana itu?”

Program inovasi pembiayaan peremajaan kelapa sawit memberi kompensasi sebesar Rp.1 juta/bulan untuk 2 hektar lahan petani swadaya selama lahannya belum menghasilkan. “Empat tahun lamanya mereka harus

menunggu hingga sawit berbuah. Namun seharusnya mereka tidak perlu khawatir karena begitu pohonnya berbuah, pendapatan mereka akan bertambah berkali lipat,”ujarnya lagi. Melalui sosialisasi Sinarmas, H. Misdan paham bahwa menginjak tahun ketujuh, pendapatan petani swadaya akan menjadi 3 kali lipat, dan akan bertambah terus.

“Kembali saya tantang teman-teman petani swadaya: “Pilih mana: mau hidup begitu begitu saja atau berprihatin selama 4 tahun lalu menjadi tua dan kaya raya?,” mereka memilih yang belakangan,” ujarnya bersemangat.

Tambahan 6 Juta Ton per Tahun

Nilai ekspor Indonesia untuk minyak kelapa sawit dan turunannya mencapai Rp.184 triliun dengan produksi nasional mendekati 20 juta ton pertahun. Komoditas ekspor utama kedua setelah batu bara ini juga menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi di daerah terpencil dan menjadi alat pengentasan kemiskinan. Selain itu, sawit yang kerap dituding sebagai perusak lingkungan sebenarnya menghijaukan areal bekas hutan yang rusak dan mengurangi emisi karbon.

Dari sebanyak 10 hektar lahan sawit Indonesia, 40% nya atau seluas 4 juta hektar dimiliki petani. Separuh dari mereka adalah petani kecil swadaya dengan produktivitas yang sangat rendah, sebesar 2-3 ton minyak sawit mentah per hektar per tahun. Karena tanaman berusia tua dan miskin pupuk. Tambahan pula, petani swadaya kerap memperoleh harga rendah

dari pedagang/pengumpul. Akibatnya, kesejahteraan mereka pun rendah.

Sementara itu permintaan minyak sawit dunia terus meningkat seiring bertambahnya penduduk dunia. 8 miliar orang pada tahun 2020 nanti diperkirakan akan membutuhkan minyak nabati sebanyak 234 juta ton. Ini berarti, dunia perlu tambahan suplai 6 juta ton minyak nabati setiap tahun hingga 2020 mendatang.

Pemanfaatan minyak sawit pun semakin meluas bukan hanya sebagai pangan tetapi juga untuk pakan dan energi. Saat ini sebanyak 86% minyak sawit digunakan untuk pangan. Sisanya untuk pakan dan energi. Namun penggunaan minyak sawit sebagai energi akan terus meningkat sejalan dengan program energi terbarukan yang bersifat mandatori di berbagai negara.

Skema Pembiayaan Peremajaan

Menilik produktivitas petani swadaya yang sangat rendah dengan kepemilikan kebun sawit yang sudah tua, kelompok kerja sawit PISA Agro membentuk program kemitraan dengan petani swadaya berupa skema pembiayaan untuk perbaikan kebun dan program sertifikasi petani swadaya dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas akses pasar para petani swadaya sehingga kesejahteraan mereka meningkat. Dengan demikian pada luasan kebun yang sama, mereka dapat menikmati pendapatan berkali-kali lipat dan tidak perlu lagi merambah hutan.

Ada dua proyek percontohan yang sudah berjalan di Riau dan Sumatera Selatan. Kelompok kerja sawit menggandeng berbagai pihak, seperti Sinarmas, BRI Agro, IDH, Indofood Agri, Tiga Pilar Sejahtera, Louis

Dreyfus Commodities dan Triputra Agro Persada. Proyek percontohan yang dipimpin Sinarmas bekerja sama dengan BRI Agro bertujuan mengembangkan skema pembiayaan inovatif untuk peremajaan pohon sawit bagi petani kecil swadaya. Sinarmas telah melakukan sosialisasi kepada petani kecil di 10 desa di Kecamatan Kampar, Riau. Sebanyak 400 petani telah diidentifikasi untuk berpartisipasi dalam program ini, 29 diantaranya telah memutuskan untuk bermitra. Biaya hidup para petani selama kebun belum menghasilkan disertakan di dalam komponen biaya peremajaan, petani diberi jaminan pelatihan praktik pertanian terbaik, diberikan jaminan pasar dan adanya pengorganisasian petani melalui wadah koperasi. BRI Agro menyediakan pinjaman modal dengan bunga sebesar 8,75%

pertahun selama penanaman. Jangka waktu pinjaman adalah 13 tahun. Sinarmas memberikan jaminan harga pembelian Tandan Buah Segar sesuai dengan harga yang ditetapkan Dinas Perkebunan provinsi.

Proyek percontohan lain dikelola oleh IndoAgri bekerja sama dengan IDH. Dalam proyek ini petani swadaya diberi pelatihan dan dukungan cara bertani yang baik, akses terhadap input produksi, seperti benih unggul, dilibatkan dalam koperasi dan dibimbing menjadi petani

bersertifikat RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil) dan ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil). Proyek ini dianggap menjadi skema sertifikasi petani swadaya RSPO terbesar di dunia. Kemitraan IndoAgri-IDH akan berlangsung pada 2015 dan 2016 bekerja sama dengan 3.100 petani kecil swadaya di atas 6.200 hektar lahan untuk meningkatkan produktivitas mereka setidaknya sebesar 20% serta meningkatkan pendapatan petani dan menurunkan deforestasi.



Agus Purnomo, Ketua Kelompok Kerja Kelapa Sawit PISAgro

Untuk tahun 2015, inovasi apa yang akan dikerjakan oleh kelompok kerja kelapa sawit?

Jika di tahun 2014 kita menggunakan dana APBN yang mensubsidi modal kerja petani, dimana bunganya 4% lebih rendah dibandingkan bunga komersial. Inovasi di tahun ini adalah menggabungkan dana komersial (tanpa subsidi) dengan dana hibah bagi petani. Sehingga, dana komersial yang dipakai lebih kecil dan beban petani secara keseluruhan berkurang.

Bisa dijelaskan tentang pendanaan yang murah dari luar negeri?

Ada beberapa fasilitas pendanaan terkait perubahan iklim yang bukan hibah tapi bunganya sangat kecil, misalnya dengan bunga 1%-3% tiap tahunnya. Bandingkan dengan bunga bank di Indonesia yang 13%. Program pendanaan ini mirip seperti bantuan internasional yang diberikan untuk negara-negara miskin. Indonesia sudah bukan negara miskin sehingga tidak berhak mendapatkan pendanaan dengan bunga yang sangat murah tersebut, akan tetapi petani swadaya yang miskin mungkin masih bisa memanfaatkan fasilitas pendanaan tersebut, kami akan menjajagi kemungkinannya dalam beberapa bulan ke depan.

Organisasi apa yang menjadi sumber dana itu?

Akan berbeda untuk tiap jenis bantuan. Untuk hibah, kita akan mencoba mengakses dana dari lembaga bantuan

di luar negeri seperti Millenium Challenge Corporation (MCC). Di Indonesia, kegiatan MCC dikelola oleh Millenium Challenge Account Indonesia. MCA Indonesia ini mengelola ratusan juta dolar hibah dari pemerintah AS kepada Indonesia untuk kegiatan yang berhubungan dengan perubahan iklim dan pengentasan kemiskinan. Jika disepakati, jumlah yang kita perlukan hanya 6 juta dolar untuk 1000 - 1250 orang petani swadaya dengan luas kebun keseluruhan sekitar 2.500 hektar.

Bagaimana dengan fasilitas pendanaan terkait perubahan iklim yang bukan hibah?

Persisnya masih harus dijajagi lagi. Tapi, kita akan konsultasi dengan institusi multi-lateral seperti World Bank, Asian Development Bank, dan juga bank asing seperti JP Morgan, HSBC, atau lembaga pendanaan non-bank, yang mempunyai komponen dana murah untuk tujuan khusus. Di dunia internasional, ada pendanaan yang sudah dimobilisasi sejak 6-8 tahun lalu untuk keperluan renewable energy dan penyelamatan hutan. Kita bisa mengajukan proposal dengan skema kemitraan yang memberikan jaminan bahwa program ini dapat dilaksanakan. Kita bisa menjamin karena ini kegiatan berkebun adalah pekerjaan kami sehari-hari, Kita tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Mungkinkah Indonesia mencapai 100% sustainable palm oil?

Pertanyaannya saya ubah sedikit, bukan apakah Indonesia mampu untuk memproduksi sustainable palm oil, tapi apakah petani Indonesia ada yang bisa mencapai sustainable palm oil? Jawabannya bisa, tapi tidak semua. Karena layaknya suatu komunitas, pasti ada yang bermasalah atau berada di tempat yang bermasalah. Sehingga mereka yang bermasalah itu tidak bisa menjadi sustainable. Untuk mereka yang tidak bermasalah, perlu didorong untuk lebih maju. Perusahaan anggota PISAgro bisa mewujudkan sustainable palm oil. Selain itu, mereka juga bisa

membantu para petani swadaya agar bisa mewujudkan hal tersebut. Masalah petani swadaya sangat beragam dan penyelesaiannya harus merujuk pada sistem hukum yang berlaku di Indonesia, penegakkan hukum oleh aparat Indonesia. Hal ini di luar kemampuan PISAgro. Kalau pelaksanaan penegakan hukum berjalan lancar, maka masalah-masalah yang dialami oleh petani swadaya akan berkurang. Di negara mana pun, selalu ada petani yang bermasalah.

Bagaimana dengan peran Pemerintah?

Mudah-mudahan dalam 100 hari pemerintahan Jokowi, kita bisa langsung lari dan melanjutkan kerjasama untuk mewujudkan cita-cita bersama. Saya menaruh harapan pada janji Presiden Jokowi yang sangat berorientasi pada masyarakat miskin, petani dan nelayan. Janji tersebut adalah modal untuk memperbesar dukungan terhadap inisiatif PISAgro. Dukungan pendanaan diharapkan datang berkali lipat lebih besar.

TARGET 2020

- Bekerja di atas **2 juta hektar** lahan
- Bermitra dengan **1 juta petani** untuk memperbaiki produktivitas mereka sebesar **150%**

PENCAPAIAN

- Proyek percontohan Sinarmas telah melakukan sosialisasi kepada petani kecil di **10 desa** di Kecamatan Kampar, Riau. Sebanyak **400 petani** telah diidentifikasi untuk berpartisipasi dalam program ini.
- Proyek percontohan IndoAgri-IDH akan berlangsung pada tahun 2015 dan 2016, bekerja sama dengan **3.100 petani** kecil swadaya di atas **6.200 hektar** lahan untuk meningkatkan produktivitas mereka setidaknya sebesar **20%**, serta meningkatkan pendapatan petani dan menurunkan deforestasi.

MITRA

Sinar Mas, BRI Agro, IDH, Indofood Agri, Tiga Pilar Sejahtera, Louis Dreyfus Commodities, Unilever, Rabobank, Triputra Agro Persada, Direktorat Jenderal Perkebunan - Kementerian Pertanian.

WILAYAH KERJA

Riau: Kampar; Sumatera Selatan: Musi Banyuasin, Musi Rawas dan Lahat,



Tenang dengan Bertani Kentang



Haji Miskan, petani kentang dari Bondowoso

Petani kentang lokal bisa memproduksi kentang untuk industri. Kesejahteraan petani pun terjamin.

Udara dingin disertai kabut yang masih menyelimuti Desa Sempol, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, tidak menyurutkan semangat Haji Miskan untuk mulai beraktivitas pagi itu. Diselimuti udara dingin Pegunungan Ijen, pria yang akrab disapa Haji Noer itu sudah memulai aktivitas di lahan kentang miliknya. Kentang telah menjadi sumber penghasilan pria yang dibesarkan di lingkungan pertanian ini sejak lama. Tidak hanya kentang, Haji Noer juga bertani kubis dan wortel untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Ia harus melakukan

diversifikasi sumber penghasilan dan tidak hanya tergantung pada kentang. Karena kentang tidak memiliki kepastian harga. Harganya sangat bergejolak.

"Pendapatan saya tergantung situasi pasar. Saya bisa untung banyak ketika pasar sedang bagus. Namun, saat turun, bahkan bisa merugi. Risikonya sangat tinggi," tutur pria kelahiran Bondowoso ini. Dengan risiko tinggi tersebut, bagaimana bisa Haji Noer masih bertahan bertanam hortikultura dan terutama kentang hingga saat ini?

Jaminan Harga

Kerjasama dengan PT Indofood Sukses Makmur pada 2009 lalu, keresahan Haji Noer teratasi. Pada tahun tersebut, dia bermitra dengan Indofood dalam pengembangan kentang Atlantik. Di tahun itu pula, pria berusia 61 tahun ini mendirikan kelompok tani bersama beberapa petani lainnya di daerah Sempol yang diberi nama Kelompok Tani Jalak Ijo.

Keputusan Haji Noer untuk bermitra tidak sia-sia. Di awal kemitraan, kelompok tani ini menerima bibit kentang Atlantik dan pendampingan penanaman oleh staf lapangan Indofood dan petugas penyuluh lapangan setempat. Pelatihan yang diterima petani tidak hanya mengenai praktek penanaman yang baik dan efisien tapi juga pelatihan sebagai penangkar bibit kentang Atlantik.

Saat ini, Haji Noer diberi kepercayaan tidak hanya menjadi pemasok bibit kentang Atlantik untuk pabrik Indofood, namun juga dipercaya menjadi pemasok bibit kentang Atlantik untuk petani mitra Indofood di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Haji Noer mengakui, dengan bermitra penghasilannya jauh lebih stabil, "Karena ada jaminan pembelian hasil panen oleh Indofood dengan harga yang telah disepakati

bersama, jadi para petani mendapat kepastian pasar yang jelas. Mutu juga sangat terjaga karena diberikan pendampingan langsung," terangnya.

Saat ini Haji Noer memiliki 5 hektar kebun kentang. Hasil panen dari kebunnya itu mencapai 100 ton. Masa tanam kentang hingga panen hanya 4 bulan saja. Kentang hasil panen Kelompok Tani Jalak Ijo dibeli Indofood dengan harga Rp5.850/kg, kini petani tidak lagi mengikuti gejolak harga pasar seperti yang pernah dirasakan Haji Noer dahulu. Tidak heran, dari anggota kelompok yang hanya 5 orang pada awal pembentukannya di tahun 2009, saat ini Kelompok Tani Jalak Ijo sudah memiliki 90 orang anggota yang ikut merasakan keuntungan bermitra.

Di usianya yang sudah cukup senja, Haji Noer kini bisa hidup tenang dengan 4 orang anaknya. Dari bertani, salah satu anaknya telah menjadi sarjana di bidang Kebidanan, sementara salah seorang anak laki-lakinya tengah menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Negeri Jember. Selain kentang, bertanam kubis dan brokoli juga masih dijalannya. Selain itu, Haji Noer juga mengembangkan usahanya di bidang angkutan dan mini market.

Produksi Belum Cukup

Gencarnya promosi *One Day No Rice* di beberapa wilayah Indonesia, menjadikan kentang sebagai salah satu pilihan sumber karbohidrat dalam diet sehari-hari, terutama di masyarakat urban. Terbukti setiap tahunnya konsumsi kentang di Indonesia meningkat sekitar 4,5% rata-rata. Sayangnya, peningkatan konsumsi dalam negeri ini tidak dibarengi dengan peningkatan suplai kentang lokal.

Untuk memenuhi kebutuhan inilah, impor kentang dilakukan. Impor kentang untuk kebutuhan industri memang masih mendominasi. Tahun 2014 saja, dalam 3 bulan pertama BPS mencatat impor kentang meroket hingga 7 kali lipat. Bahkan, pada semester pertama tahun lalu, impor kentang telah mencapai 23.787 ton.

Akses petani untuk mendapatkan bibit unggul menjadi salah satu penyebab sulitnya pemenuhan kebutuhan kentang industri di dalam negeri. Bibit yang dihasilkan dalam negeri pun kualitasnya tidak sebaik bibit kentang

impor. Rendahnya kualitas bibit, membuat risiko kegagalan panen menjadi lebih besar.

Dalam memenuhi kebutuhan kentang lokal tersebut, kelompok kerja kentang PISAgro yang dipimpin PT Indofood Sukses Makmur menjalin kemitraan dengan petani.

Untuk menghasilkan bibit kentang berkualitas tinggi, kelompok kerja berusaha menggiatkan riset dan pelatihan teknik dan ketrampilan bagi penangkar benih lokal. Dalam hal ini, Indofood didukung oleh Syngenta Foundation dan Balitsa serta Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian.

Untuk menjamin produksi kentang yang tinggi, kelompok kerja melakukan pendampingan kepada petani dalam penerapan praktik bertani yang baik. Semuanya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil panen berkualitas dan sesuai dengan standar industri, dimana petani dapat menikmati kesejahteraan.

Langkanya Ketersediaan Bibit Unggul Kentang

Sejak tahun 2009, Indofood telah menjalankan kemitraan dengan petani dan penangkar benih kentang di Garut, Sempol (Jawa Timur), serta Sembalun (Lombok). Garut difokuskan untuk pembinaan dan pelatihan penangkar benih, sementara Sempol dan Sembalun difokuskan sebagai wilayah multiplikasi benih. Memasuki tahun 2014 kelompok kerja mengembangkan wilayah baru dalam multiplikasi benih, yaitu di Manado (Sulawesi Utara) dan di kaki gunung Kerinci di Jambi.

Kemitraan ini telah menghasilkan peningkatan produktivitas yang cukup signifikan. Pada panen perdana di tahun 2012 lalu tercatat terjadi peningkatan produktivitas dari 13 ton/ha menjadi 17 ton/ha. Hingga pertengahan 2013 lalu, kelompok kerja telah melatih sekitar 2.200 petani yang menghasilkan lebih dari 5.000 ton kentang.

Sepanjang tahun 2014, para petani mitra di Jawa Timur telah mampu memasok sekitar 2.000 ton kentang sebagai bahan dasar produk makanan kecil Indofood. Penangkar benih mitra kelompok kerja mampu menghasilkan 200 ton bibit turunan hasil multiplikasi.

Keberhasilan yang dicapai tersebut bukannya tanpa tantangan. Dalam prakteknya, seringkali jumlah benih yang dihasilkan penangkar lokal jumlahnya tidak cukup. General Manager Corporate Communication, PT Indofood Sukses Makmur, Stefanus Indrayana menyatakan, ketersediaan benih yang tidak cukup

ini menjadi penghambat pengirimannya ke ladang penanaman baru, sehingga produksi kentang yang diharapkan sering tidak tercapai.

Petani mitra diharapkan bisa menghasilkan 15 ton/ha. Dalam realisasinya, ada juga yang tidak bisa memenuhi target. "Realisasinya tidak seperti yang diharapkan. Karena petani mengalami kesulitan pada bibitnya. Kalau bibitnya jelek, meskipun petani sudah bekerja keras di ladang menerapkan praktek pertanian terbaik, produktivitasnya tetap tidak bisa seperti yang diharapkan," papar Indrayana kepada PISAgrO NEWS. Contohnya, tahun lalu Sembalun hanya menghasilkan kentang rata-rata sekitar 14 ton per ha.

Sepanjang tahun 2014 Indrayana mengakui terjadi penurunan realisasi penanaman. Jumlah petani yang bisa diajak bermitra pada 2013 sekitar 3.300 orang. Oktober 2014 baru mencapai 2.600 orang dan diperkirakan maksimal 3.000 petani saja hingga akhir tahun.

Evaluasi untuk perbaikan dimulai di tahun 2015 ini dengan mencanangkan produktivitas kentang 15 ton per hektar. Untuk mengatasi kekurangan jumlah bibit dan kualitasnya, Indofood mulai mengembangkan pembibitan G0 baik secara *in-house* maupun *outsourc*e yang akan dicoba dengan model kemitraan dengan penangkar lokal. Untuk itu, kelompok kerja akan kembali menjalin kerjasama dengan penangkar lokal.

tetap tidak mencapai yang ditargetkan. Kita pernah menargetkan produksinya 15 ton per hektar, namun realisasinya tidak sampai. Di Lombok realisasinya sekitar 14 ton per hektar. Di daerah percontohan yang kita harapkan dapat mencapai target tidak dapat tercapai. Dengan kekurangan bibit itu, kami mencoba mengatasinya dengan mengimpor bibit, tapi ternyata itu juga ada tantangannya. Impor bibit itu harus sesuai dengan standar karantina, sehingga jumlahnya tidak yang seperti kita harapkan. Itulah tantangannya, ada kekurangan pasokan benih kentang, keterbatasan kapasitas penangkar lokal, dan masalah standar karantina impor bibit. Realisasinya adalah jumlah petani yang bisa kami akuisisi di tahun 2013 itu sekitar 3.300 orang. Di tahun 2014 hingga Oktober hanya mencapai 2.600 orang. Hingga akhir tahun, paling banyak mencapai 3.000 orang. Kita masih kekurangan sekitar 10%, dalam jumlah petani. Dalam jumlah hektar juga kurang. Tahun 2013, hanya 942 hektar. 2014, hingga Oktober mencapai 650 hektar. Hingga akhir tahun mungkin hanya 800 hektar. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi kita ke depannya.

Lalu apa solusinya?

Kalau penanaman lokal berkurang, mau tidak mau kami harus impor. Sebenarnya, kami juga tidak terlalu menyukai ini. Karenanya di tahun 2015, kami akan kembali menjalin kerjasama dengan penangkar lokal. Perusahaan akan mengembangkan pembibitan G0,

yang akan kami coba dengan petani mitra. Ini adalah inisiatif baru kami, yang kami lakukan karena menemui kesulitan dari penangkar lokal dan jalur impor. Sehingga perusahaan harus berupaya mengembangkan G0, *in-house* atau *outsourc*e.

Apakah kebijakan pemerintah untuk membatasi import itu tepat atau tidak?

Sebetulnya pemerintah memperbolehkan impor bibit. Kalau soal perijinan tidak ada masalah, asal memenuhi kriteria dari karantina. Masalahnya tidak semua negara penghasil kentang bisa memenuhi kriteria yang ditetapkan pemerintah tersebut. Karena kita punya syarat-syarat yang berat. Negara penghasil kentang seperti Belanda mampu menghasilkan kentang empat kali lipat dari Indonesia. Namun, kalau mau diimpor ke sini, belum ada prosedur yang bisa dipenuhi.

Apa yang menyebabkan penangkar lokal tidak bisa memenuhi kuantitas dan kualitas benih yang dihasilkan?

Biasanya penangkar lokal itu bermasalah dengan komitmen. Misalnya, penangkar berjanji mensuplai 500.000 tapi ternyata hanya 300.000.

Bagaimana dengan peran pemerintah?

Pemerintah adalah mitra di dalam kegiatan kami. Kami mengharapkan pemerintah bisa membantu memfasilitasi penangkar lokal. Karena penangkar lokal itu membutuhkan infrastruktur, sedangkan hal ini tidak bisa disediakan oleh swasta. Misalnya *screenhouse*, tidak semuanya bisa kami sediakan. Kami sadar bahwa kentang itu bukan prioritas pemerintah. Namun kami tetap berupaya pada dua isu tadi, yakni menghasilkan bibit yang bagus dan akuisisi petani.



© Stefanus Indrayana
Stefanus Indrayana, General Manager Corporate Communication, Indofood, Ketua Kelompok Kerja Kentang PISAgrO

Bagaimana kemajuan dari kelompok kerja kentang?

Yang pertama adalah kami melakukan ekspansi program multiplikasi bibit ke areal tanam baru. Kami ekspansi ke Manado dan Kerinci. Kami juga melakukan pengembangan kembali program di Lombok, Sembalun. Juga Sempol, Jawa Timur untuk multiplikasi bibit. Kedua, kami melakukan penguatan kemitraan dengan penangkar benih kentang di Garut.

Apa tantangan yang dihadapi?

Ada banyak. Jumlah benih yang dihasilkan oleh penangkar benih lokal itu jumlahnya tidak cukup. Karena ketersediaan benihnya tidak cukup, pengiriman benih yang kita rencanakan untuk ditanam di tempat-tempat penanaman baru, tidak sampai. Tantangan kedua adalah akuisisi petani. Kesulitan yang utama terletak pada bibitnya. Kalau bibitnya jelek, meskipun petani sudah dilatih praktek pertanian terbaik, produktivitasnya

TARGET 2020

- Memberikan pelatihan kepada 2.400 petani
- Mengelola 5.000 hektar lahan dengan baik
- Meningkatkan produktivitas sebesar 33%
- Meningkatkan pendapatan petani sebesar 76%

PENCAPAIAN

- 30% peningkatan produksi
- Melatih 3.300 petani
- Mengelola 547 hektar lahan dengan baik
- Menghasilkan 5.323 ton kentang

MITRA

Indofood, Syngenta Foundation, Bank Mandiri, Direktorat Hortikultura-Kementerian Pertanian, Sarana Tani

WILAYAH KERJA

Jawa Barat: Garut; Jawa Timur: Sempol; Nusa Tenggara Barat: Sembalun; Sulawesi Utara: Mododing; Jambi: Kerinci



Mereguk Harumnya Bertanam Kopi



Konstiyanto, petani kopi dari Tanggamus, Lampung

“Target saya, produksi kebun bisa mencapai 2,5 ton per hektar per tahun,” ujar Konstiyanto.

Usia menuju senja tidaklah menyurutkan langkah Konstiyanto, 59 tahun, petani kopi di Kabupaten Tanggamus, Lampung, untuk terus mengasah keterampilan diri memperbaiki cara budidaya kopi. Kebun seluas 6 hektar miliknya yang ditanami 9.600 pohon kopi itu sebagian besar sudah menua. Tidak dipungkiri jika panen biji kopi yang dihasilkan cukup jauh dari harapan, walaupun rata-rata produktivitas saat ini sudah 1.2 ton/Ha, jauh di atas rata-rata nasional.

Cukup menggembirakan ketika sesekali dalam setahun, ia bisa memanen 1.200 kg kopi

sehektarnya. Dengan harga jual Rp 24ribu per kg, Konstiyanto memperoleh pendapatan sebanyak hampir Rp28 juta per hektar per tahun. Oleh karena itu, dia sangat berharap bisa mengangkat lebih tinggi lagi produksi biji kopi dari kebun yang ditanami sejak 1985 silam.

Pada 2012, bersama dengan rekan sesama petani kopi, Konstiyanto menerima bantuan bibit tanaman kopi dari Nestlé Indonesia, anggota PISAgro, melalui program kemitraan peningkatan produksi kopi nasional. Konstiyanto pun tidak menyalahgunakan kesempatan ini. Ia

memanfaatkannya dengan baik untuk mengganti sekitar 1.200 batang pohon kopi yang sudah berusia senja dengan bibit kopi baru yang lebih unggul kualitasnya. Selain bantuan bibit baru, ayah tiga anak ini juga mendapat pelatihan tentang cara budidaya kopi yang baik dan benar yang meliputi pemupukan berimbang dan pencegahan terhadap serangan hama dan organisme pengganggu tanaman (OPT). Melalui kemitraan ini, Konstiyanto juga belajar teknik membuat kompos alami sebagai sumber pupuk organik murah yang baik untuk pertumbuhan kopi.

Teknik peremajaan kopi dengan cara sambung samping juga berhasil ia kuasai. “Kalau harus membiayai

peremajaan pohon sendiri, saya tidak mampu. Jadi, saya ingin memanfaatkan kesempatan ini dengan sungguh-sungguh,” ungkap petani yang gigih itu. Konstiyanto menjelaskan, pohon yang sudah diremajakan mampu menghasilkan 1,0 – 1,5 ton kopi per hektar.

Ketika dihubungi PISAgro NEWS, petani yang hidup di Bumi Begawi Jemama itu menceritakan pohon kopi yang telah diganti dengan bibit baru kini tengah berbunga. “Saat ini pohon yang baru sudah berbunga dan akan segera berbuah untuk pertama kalinya” ungkap Konstiyanto dengan wajah ceria. Ia menambahkan dengan nada optimis, “Target saya, produksi kebun bisa mencapai 2,5 ton per hektar.”

Importir Robusta di 2025

Saat ini Indonesia merupakan eksportir kopi Robusta terbesar kedua dunia di bawah Vietnam dan produsen kopi terbesar ketiga dunia setelah Brazil dan Vietnam. Meski begitu, jika produktivitas petani kopi Indonesia tidak meningkat, maka Indonesia dapat menjadi negara pengimpor kopi Robusta dalam 10 tahun mendatang. Hal ini disebabkan oleh tingginya pertumbuhan konsumsi kopi domestik yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan produksinya.

Menurut The Sustainable Trade Initiative yang lebih dikenal sebagai IDH, organisasi yang berbasis di Belanda, produksi kopi Vietnam kini bahkan 6 kali lebih besar daripada Indonesia.

Kemungkinan menjadi negara pengimpor kopi tidak bisa dipungkiri, jika menilik kondisi perkebunan kopi

di Indonesia yang saat ini didominasi tanaman tua. Kepemilikan lahan kopi oleh petani juga rata-rata kecil. Tambahan lagi pengetahuan petani akan praktik budidaya kopi yang baik itu minim. Tentu saja produksi kopi susah menanjak.

Saat ini produktivitas kopi Indonesia baru sebesar 700 kg per hektar per tahun sedangkan potensinya bisa mencapai 2 – 3 ton per hektar per tahun.

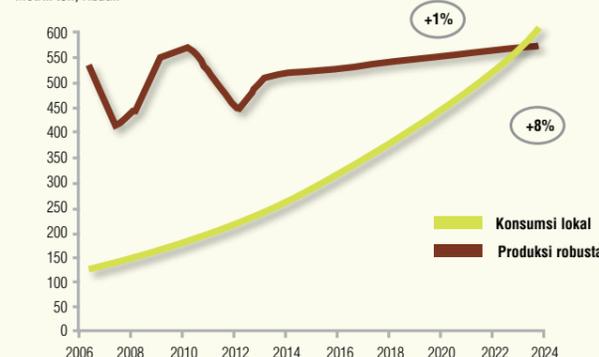
Akhir-akhir ini, pertumbuhan konsumsi kopi dunia terus meningkat dengan pesat. IDH memperkirakan permintaan kopi Robusta dunia akan naik sekitar 15 juta hingga 30 juta kantung pada 10 tahun mendatang. Tanpa adanya intervensi, industri kopi global akan mengalami kekurangan suplai bahan baku.

Untuk mempertahankan posisi penting Indonesia sebagai salah satu eksportir kopi dunia, dibutuhkan peningkatan produktivitas petani kecil. Ada peluang untuk meningkatkan produktivitas mereka menjadi dua kali lipat melalui perbaikan cara budidaya dan jika hal ini dilakukan akan bisa mengangkat pendapat petani hingga 70%.

Kelompok Kerja Kopi PISAgro menginisiasi sebuah program untuk meningkatkan kemampuan petani dalam teknik budidaya yang baik dengan melatih mereka untuk mengikuti aturan standar kopi internasional, 4Cs (The Common Code for The Coffee Community). Kelompok kerja kopi juga memperkenalkan program pembibitan kopi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran petani kopi Indonesia pada pentingnya meremajakan pohon-pohon kopi yang tua secara teratur.

Indonesia menuju importir Robusta dalam sepuluh tahun mendatang

Proyeksi Pertumbuhan Produksi dan Konsumsi Lokal Kopi Indonesia (2006-2024)
Metrik ton, ribuan



* Termasuk Robusta dan Arabica, perkembangan utama dalam Robusta
Sumber: GAEKI, USDA, TNS Analysis

Standar Internasional

Hingga 2014, kelompok kerja kopi PISAgro telah membina sekitar 15 ribu petani kopi di Lampung dan Sumatera Selatan. Mereka diberikan pelatihan dan pendampingan intensif oleh Nestlé dan Rain Forest Alliance mengenai teknik budidaya yang baik. Sebanyak 13 ribu petani diantaranya telah divalidasi dan memenuhi standar Internasional 4Cs. Produktivitas kopi yang dihasilkan terbukti telah melampaui rata-rata produktivitas nasional. Mereka yang mengikuti program kemitraan dapat menghasilkan 1,2 ton kopi per hektar per tahun.

Bekerja sama dengan PUSLITKOKA (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia), kelompok kerja kopi membagikan 1,2 juta klon bibit kopi dengan produktivitas tinggi dan lebih dapat beradaptasi dengan perubahan iklim, serta mengembangkan 7 kebun pembibitan di

desa yang dibarengi dengan pelatihan khusus tentang pengelolaan kebun bibit kepada 25 petani. Pelatihan pengelolaan kebun bibit ini merupakan kolaborasi antara Nestlé, Syngenta, dan PUSLITKOKA.

Secara total, sebanyak 175 sekolah lapang telah dibangun untuk memberikan pelatihan dengan standar Internasional. Hasilnya, lebih dari 26 ribu ton biji kopi berhasil diproduksi oleh petani mitra, dimana 15 ribu ton-nya diekspor sesuai standar internasional 4Cs yang dapat ditelusuri asal-muasalnya.

Pada 2015, kelompok kerja kopi PISAgro akan membagikan 2,8 juta klon unggul dan mengajak 23 ribu petani untuk bermitra dengan target 20 ribu orang diantaranya akan tersertifikasi 4Cs. Dengan produktivitas sebesar 1,25 ton per hektar, biji kopi yang dihasilkan ditargetkan mencapai 35 ribu ton.



© Nestlé Indonesia
Wisman Djaja, Director of Sustainable Agriculture Development & Procurement, Nestlé Indonesia, Ketua Kelompok Kerja Kopi PISAgro

Bagaimana situasi produksi kopi di Indonesia?

Petani di Indonesia masih terjebak di dalam situasi *low-income* karena produktivitasnya rendah. Produktivitas kopi secara nasional masih 740 kg per hektar, padahal potensinya bisa mencapai 2 sampai 3 ton. Jadi, semua upaya kita di PISAgro terfokus pada bagaimana meningkatkan produktivitas petani, sehingga memberikan peningkatan pendapatan mereka.

Bagaimana dengan perkembangan program kopi PISAgro?

Jika kita membicarakan usaha peningkatan produktivitas, ada 4 aspek penting.

Pertama adalah Peremajaan kebun kopi dengan plant material yang memberikan produktivitas yg lebih tinggi serta beradaptasi dengan perubahan iklim.

Kedua adalah teknologi dan pengetahuan petani. Yang **ketiga** adalah bagaimana kita menghubungkan petani dengan pasar. Karenanya saya sebut program PISAgro itu sebagai *end-to-end*, karena petani tidak cukup hanya di beri pelatihan, kami juga telah membangun mata rantai perdagangan dari petani ke pasar, yang lebih efisien, transparan dan yang memberikan "reward" pada mutu biji kopi. Sasaran yang dicapai adalah motivasi terhadap perbaikan mutu dan meningkatnya pendapatan petani.

Keempat adalah dukungan sarana produksi kepada petani. Bagaimana caranya setiap petani punya akses kepada input yang terjangkau. Petani kopi, rata-rata produktivitasnya hanya 700kg / hektar / tahun, sehingga pendapatannya per tahun hanya 15 juta. Untuk pupuk satu hektar, harganya 5 juta rupiah dibayar dimuka. Hasilnya baru bisa dinikmati pada tahun pertama dan tahun kedua.

Bersama dengan Rabobank Foundation kami sedang merancang inovasi skema pinjaman modal usaha agar pemupukan dapat terjangkau dan ramah bagi petani. Kami ingin agar pengembalian pinjaman akan berasal dari sebagian peningkatan pendapatan dengan meningkatnya produktivitas, sehingga pinjaman ini akan memberikan manfaat langsung dan menghindari kredit macet.

Apa yang bisa di claim sebagai sukses?

Sukses saat ini adalah 15,000 petani yang sudah terbina menghasilkan produktivitas yang sudah 70% diatas rata rata nasional. Juga program peremajaan kebun kopi rakyat dengan klon yg lebih baik, dimana 1,2 juta bibit unggul telah terdistribusi di Kabupaten Tanggamus Lampung. Sejumlah 13.000 petani kopi telah tervalidasi sebagai petani berkelanjutan dengan memenuhi standar *sustainability* organisasi internasional 4Cs. Petani kopi mitra kami telah dilatih untuk dapat membuat bibit unggul sendiri dengan bahan yang akan dikoleksi di Kebun percontohan Nestlé/PUSLITKOKA/Syngenta di Lampung.

TARGET 2020

Pada tahun 2020, kelompok kerja kopi berencana untuk memfasilitasi agar peremajaan kebun kopi rakyat bisa berkelanjutan secara sistematis, termasuk pembuatan bibit oleh petani sendiri. Diharapkan dalam 10 tahun kedepan semua kebun kopi rakyat telah diremajakan dan setidaknya 30.000 petani kopi meningkat perdarapannya sebesar 50% melalui peningkatan produktivitas.

PENCAPAIAN

- 1,2 juta klon terbaik telah didistribusikan kepada petani.
- 7 kebun bibit didirikan
- 25 orang petani diberikan pelatihan mengenai pengelolaan kebun bibit.
- 400 sekolah lapang sebagai sarana pelatihan petani
- Melatih 15.000 petani
- 13.000 petani divalidasi sesuai standar 4Cs
- Memproduksi 15.000 ton biji kopi yang dapat dilacak dan sesuai standar 4Cs.

MITRA

Nestlé Indonesia, Rain Forest Alliance Syngenta, ICCRI dan IDH

WILAYAH KERJA

Lampung: Tanggamus; Sumatera Selatan



Sukses Beternak dengan Pakan Berkualitas



Bambang Santoso, peternak sapi perah asal Sumpersari, Malang

“Jumlah sapi bertambah, lahan hijauannya juga harus bertambah,” ujar Bambang.

Menggantungkan hidup pada usaha peternakan sapi perah bukanlah perkara mudah. Pasalnya, harga susu sapi yang cukup fluktuatif diiringi tingginya biaya pakan hijauan kerap membuat peternak sapi perah berwajah muram. Peternak perlu bekerja keras agar usaha yang dijalankan bisa bertahan hingga maju berkembang. Bambang adalah salah satu dari peternak yang gigih mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Sejak usianya masih 22 tahun pada 1998, pria asal Dusun Sumpersari, Desa Pagersari, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur ini sudah berteman dengan sapi. Bambang memulai usahanya dari bawah. Kala

itu, dia hanya mempunyai 4 ekor sapi perah untuk membiayai hidupnya. Tak kenal kata menyerah, usaha peternak yang kini berusia 38 tahun ini mulai bertumbuh. Perlu waktu 7 tahun lamanya sapi perah milik Bambang bertambah menjadi 10 ekor. Kesempatannya untuk memperluas usaha pun semakin besar dengan bergabung dalam kemitraan sapi perah dengan PT Nestlé Indonesia pada 2011. Nestlé adalah anggota PISAgro dan mengetuai kelompok kerja susu. Dengan menerapkan bimbingan dari Nestlé tentang cara beternak sapi perah yang benar, kualitas dan produktivitas susu yang dihasilkan kian membaik. Bambang juga tidak perlu bingung menjual susu lantaran

Nestlé juga menampungnya.

Manfaatnya sungguh menggembirakan. Kini Bambang memiliki 30 ekor sapi dewasa. Sebanyak 20 ekor diantaranya dijadikan sapi perah sumber penghasilan. Selain itu, dia juga mempunyai 20 ekor sapi yang dipelihara oleh peternak lain. Dengan bermitra dengan perusahaan, ia mendapatkan ilmu dan jaminan pasar. Ilmu penggunaan jagung silase sebagai alternatif pakan sapi juga didapatkannya dari bermitra.

Dibantu 4 orang tenaga kerja, ayah 2 anak ini berusaha memberikan pakan terbaik bagi sapi-sapi perahnya. “Saya punya sekitar 3 hektar lahan untuk pakan hijauan. Saya tabung sedikit demi sedikit dari pendapatan beternak. Lalu, saya campur dengan konsentrat yang

dibeli di koperasi,” urai dia.

Dari 20 ekor sapi yang dipeliharanya, dalam sehari Bambang bisa menyetorkan sekitar 300 liter susu ke koperasi. Dalam sebulan dia bisa mengantongi pendapatan bersih lebih dari Rp16,5 juta.

Kesuksesan Bambang beternak selama hampir 17 tahun tidak dicapai dengan mudah. Prinsipnya dalam berusaha tidak tergoyahkan. “Prinsipnya, penambahan jumlah sapi harus selalu diikuti dengan penambahan lahan hijauan,” ungkapnya bersemangat. Dan yang terpenting, tandas Bambang, “Harus punya komitmen berusaha. Harus ulet dan tidak gampang tergoda untuk menjual atau mengorbankan sapi demi kebutuhan konsumtif.”

Impor Susu 75%

Rata-rata konsumsi susu di Indonesia masih terbilang rendah jika dibandingkan negara ASEAN. Kementerian Perindustrian mencatat, konsumsi susu masyarakat Indonesia pada 2014 hanya 11,09 liter per tahun. Jumlah ini masih jauh di bawah Thailand (33 liter per tahun), Singapura (32 liter per tahun), Filipina (22 liter per tahun), dan Malaysia (20 liter per tahun).

Meski begitu, tren konsumsi susu Indonesia cenderung meningkat. Data Kementerian Pertanian menunjukkan, kebutuhan susu nasional tumbuh lebih dari 6% tiap tahun. Pada 2020 mendatang pemerintah pun menargetkan konsumsi susu nasional harus naik menjadi 23 liter per tahun.

Sementara, hanya 25% kebutuhan susu dalam negeri yang dapat dipenuhi oleh sapi perah lokal. Dengan kata lain, 75% kebutuhan susu dalam negeri harus dipenuhi lewat impor. Apalagi, populasi sapi perah justru anjlok lantaran bergejolak naiknya harga daging sapi potong sejak 2013 lalu. Sebuah kondisi yang memicu peternak sapi perah untuk menjual ternaknya untuk dijadikan sapi potong, karena dirasa lebih menguntungkan.

Dilain pihak, pemerintah juga menargetkan, dalam lima tahun ke depan, 50% pemenuhan kebutuhan susu setidaknya harus berasal dari sapi perah lokal.

Untuk memenuhi target tersebut, banyak yang menjadi pekerjaan rumah para pelaku usaha yang terlibat di dunia persusuan.

Kelompok kerja susu PISAgro berusaha untuk memberikan kontribusi positif dengan meningkatkan kemampuan peternak dalam praktik beternak yang baik serta pengetahuan peternak mengenai nutrisi. Hal ini dapat dicapai melalui pendampingan secara intensif kepada para peternak mitra. Tidak hanya itu, kelompok kerja juga berusaha mengintegrasikan petani jagung dan hijauan dengan peternak sapi perah dengan tujuan mengamankan kebutuhan pakan ternak. Pelatihan terhadap petani jagung juga dilakukan untuk memproduksi jagung silase demi pakan berkualitas tinggi. Kelompok kerja juga membantu peternak untuk memasang instalasi biogas demi mencapai peternakan ramah lingkungan.

Pentingnya kecukupan hijauan

Kunci dari peningkatan produksi susu sapi terletak pada asupan nutrisi yang baik untuk sapi perah. Suplai pakan sapi perah berkualitas tinggi sangat kurang. Pasalnya, dengan kepemilikan rata-rata 3 sampai 4 ekor sapi per peternak, setidaknya tiap peternak harus bisa menyediakan 120-160kg rumput per hari. Jumlah itu bisa didapat jika tiap peternak memiliki sekitar 2.000 m2 lahan untuk ditanami rumput. Tentu saja syarat ini sulit diwujudkan mengingat terbatasnya lahan di Pulau Jawa. Akhirnya, para peternak terpaksa mencari rumput untuk pakan ke hutan. Namun jumlahnya pun terbatas.

Dampaknya, sapi menjadi kurang makan dan kekurangan nutrisi sehingga mengalami penurunan kualitas secara genetik.



Solusi yang ditawarkan kelompok kerja adalah menggandeng para petani jagung dan hijauan untuk dilatih memproduksi silase dan pakan berkualitas tinggi. Dengan membuat pertanian hijauan yang menguntungkan akan tumbuh petani-petani rumput dan jagung untuk memberi pakan yang memadai bagi sekitar 100 ribu ekor sapi yang ada di Jawa Timur. Wisman Djaja, Director of Sustainable Agriculture Development & Procurement, PT Nestlé Indonesia menjelaskan, bisnis budidaya rumput ini akan memberi keuntungan yang menjanjikan bagi petani rumput. Jika harga rumput dipatok Rp. 150,- per kg dan produksi rumput

mencapai 350 ton per tahun, petani akan menghasilkan pendapatan kotor diatas Rp 50 juta/tahun. Pertanian rumput atau hijauan ini bahkan lebih mudah dilakukan dibanding jagung silase. Pembuatan silase membutuhkan proses yang cukup memakan waktu dan harga jagung pun terlalu mahal untuk dapat memproduksi pakan dengan harga kompetitif. Kendati demikian, jika program silase dijalankan, nutrisi bagi sapi akan sangat terpenuhi dengan baik. Apalagi silase dapat disimpan hingga 2 tahun sehingga dapat menjaga kecukupan pakan dimusim kemarau.

Perternakan sapi perah ramah lingkungan

Kelompok kerja susu juga menginisiasi program peternakan yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan limbah kotoran sapi menjadi produk bernilai tambah. Yakni, pengembangan sistem biogas. Saat ini sudah ada sekitar 7.000 sistem biogas yang terpasang di rumah para peternak. Sistem ini akan mengurangi emisi gas rumah kaca, menggantikan kebutuhan rumah tangga akan gas 3kg sehingga terjadi penghematan pengeluaran rumah tangga, mengendalikan dampak limbah kandang dan memberikan hasil sampingan berupa pupuk organik untuk lahan pakan hijauan.

Hingga saat ini, kelompok kerja susu PISAgro telah mengadakan pelatihan intensif kepada 4.500 peternak sapi perah di Jawa Timur. Fokus dari kelompok kerja adalah untuk membangun pertanian hijauan dan pengenalan varietas rumput yang lebih tinggi kadar proteinnya, memberikan pelatihan pemberian pola pakan yang optimum serta praktek peternakan yang baik. Dalam proyek percontohan yang dijalankan, produktivitas sudah dapat ditingkatkan dari 9 liter per sapi per hari menjadi 14 liter per sapi per hari. Tantangan kedepan adalah bagaimana membesarkan skala proyek percontohan ini untuk menjangkau lebih banyak peternak.

para peternak mencari rumput ke hutan dan jumlahnya pun terbatas. Jadi sapi mereka kurang makan, dan anak sapi pun mengalami penurunan kualitas secara genetik. Itu situasi yang terjadi.

Apa upaya yang bisa dilakukan?

Selain memberikan motivasi bagi usaha pertanian hijauan rumput yang menguntungkan, program kelompok kerja susu juga mendorong penanaman jenis rumput odot yang memiliki kadar protein yang lebih tinggi. Selama tahun 2014 telah ditanam rumput odot seluas 144 Ha di antara pohon-pohon di wilayah kehutanan. Ini adalah wilayah yang diizinkan oleh kantor kehutanan dan merupakan sumber utama dari kebutuhan rumput bagi peternak sapi perah di Jawa Timur.

Solusi lainnya?

Faktor lainnya bagi upaya peningkatan produktivitas adalah tersedianya pakan tambahan konsentrat yang pada umumnya diproduksi oleh koperasi susu. Perlu diperhatikan agar mutu dari konsentrat ini dapat terjaga dan konsisten agar pemberian pakan bisa optimum.

Desa peternakan sapi yang terintegrasi telah terwujud di desa Wonokerto, Malang dimana para peternak diintegrasikan dengan perkebunan hijauan yang mendapat pupuk dari limbah biogas berupa *slurry*. Rumput hijauan menjadi tumbuh subur dengan produktivitas yang tinggi. Dengan pemberian pola pakan yang optimum, produktivitas rata rata sudah mencapai

14 liter per sapi per hari. Kotoran sapipun dapat dimanfaatkan untuk biogas bagi kebutuhan rumah tangga. Mutu susu yang dihasilkan harus selalu memenuhi persyaratan yang ketat, dan upaya pelatihan dan pengawalan mutu adalah sesuatu yang telah lama dilakukan dan harus dipertahankan.

TARGET 2020

- *Scaling up* model pengembangan produktivitas ke 20.000 peternak
- Meningkatkan produktivitas sebesar 55%
- Menaikkan pendapatan petani sebesar 46%

PENCAPAIAN

- Penanaman rumput "odot" di lahan seluas 144 Ha
- Pelatihan produksi silase jagung oleh koperasi-koperasi dan individu peternak
- Memfasilitasi pengadaan lebih dari 600 unit mesin pemotong rumput
- Memfasilitasi pembuatan dan pemasangan 1200 sistem air minum hewan ternak yang menjaga ketersediaan air minum sepanjang hari.
- 7.000 *biogas system* sudah terpasang di rumah peternak

MITRA

Nestlé Indonesia, HiVos, DuPont/Pioneer, SNV, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, Koperasi-koperasi susu di Jawa Timur.

WILAYAH KERJA

Jawa Timur: Purwodadi



Wisman Djaja, Director of Sustainable Agriculture Development & Procurement, PT Nestlé Indonesia, Ketua Kelompok Kerja Susu PISAgro

Bagaimana situasi suplai susu?

Pada susu sapi, masalahnya rumit. Rata-rata produksi susu sapi masih 9 liter per hari per sapi, sedangkan potensinya setidaknya 15 liter. Semua upaya kita di PISAgro harus terfokus pada bagaimana meningkatkan produktivitas petani, sehingga memberikan peningkatan pendapatan mereka. Rata-rata kepemilikan sapi adalah 3-4 ekor per petani. Satu sapi setiap harinya perlu makan 40kg rumput. Untuk beternak sapi perah dengan benar, setiap peternak idealnya memiliki lahan 2.000 meter untuk pakan. Siapa di pulau Jawa ini yang mempunyai lahan 2.000 meter untuk rumput? Akhirnya,

Produksi Tinggi Bukanlah Mimpi



Sudarmini, petani padi dari desa Sidoharjo

Ngadimin, petani padi dari Sidoharjo

“Sekarang hidup kami sekeluarga semakin sejahtera. Saya bisa menikmati masa tua dengan bahagia,” ujar Sudarmini.

Bertanam padi sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian Sudarmini, 57 tahun, dan Ngadimin, 39 tahun, petani di Desa Sidoharjo, Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah. Hampir separuh hidup mereka diabdikan sebagai petani padi. Kecintaan mereka terhadap padi ibarat kecintaan orangtua pada anak-anaknya. Sejak membuka mata di pagi hari sampai menutup mata di malam hari, padi selalu menjadi pusat perhatian.

Sudarmini dan Ngadimin memiliki mimpi yang sama, sawahnya bisa memproduksi padi berkualitas baik dan hasil panen yang tinggi. Dengan begitu, kehidupan mereka pun bisa semakin sejahtera. Keyataannya

tidak demikian. Menurut Sudarmini, tanaman padinya tidak menghasilkan panen yang optimal. Kualitas padinya pun kurang baik. “Kulitnya tipis dan bulir padinya tidak penuh,” kenang Darmini, sapaan akrabnya. Akibatnya, sawah seluas 6 ha yang ia kelola hanya bisa menghasilkan padi sebesar 27 ton saja. Atau, sekitar 4,5 ton per hektar gabah kering giling (GKG). Namun, perlahan mimpi itu mewujud. Usaha pertanian Darmini mengalami kemajuan. Bahkan, ia sukses memecahkan rekor hasil panen tertinggi di desanya. Perempuan petani yang aktif ini berhasil memproduksi padi mencapai lebih dari 33 ton pada 6 ha sawahnya. Atau, hampir 6 ton per hektar.

Semua itu terjadi setelah Ketua Kelompok Tani Sri Luwih III ini mengikuti program kemitraan PISAgro yang dimotori PT Bayer Indonesia dan PT Tiga Pilar Sejahtera. Ia memperoleh bimbingan dari petugas lapangan PT. Bayer Indonesia mengenai cara bertanam padi yang benar dan menggunakan produk perlindungan tanaman dengan tepat. “Hasil panen meningkat, kualitas padinya sangat baik sehingga nilai jualnya tinggi. Sawah saya bebas penyakit dan gangguan hama,” jelas Darmini kepada PISAgro NEWS.

Darmini menuturkan, padinya dihargai tinggi, mencapai Rp4.600 per kg. “Alhamdulillah nilai jualnya sangat memuaskan. Sekarang hidup kami sekeluarga semakin sejahtera,” ujarnya penuh syukur.

Keberhasilan ini kemudian ditularkan Darmini kepada Ngadimin, mandor tani yang sejak 24 tahun lalu bekerja padanya. Menurut Ngadimin, dari upah kerja yang tidak seberapa, sebagian ia gunakan untuk membiayai hidup

seorang istri dan seorang anak lelakinya. Sisanya ia kumpulkan untuk mencicil sepetak sawah seluas 0,3 hektar. Jadilah, dari pagi sampai siang hari, pria yang ulet ini mengawasi sawah-sawah milik Darmini. Sementara, pada sore hari ia bekerja di sawahnya sendiri.

Kini Ngadimin memiliki 2 hektar sawah yang mampu memproduksi lebih dari 11 ton. Hitung-hitung, produktivitasnya berkisar 5,5 ton per hektar. Sudah lebih tinggi dari rata-rata nasional. “Berkat bimbingan Bu Darmini dan tim lapangan Bayer, saya banyak mendapatkan pelajaran, salah satunya penggunaan pestisida yang bijak,” ungkap dia. Penggunaan pestisida yang terlalu banyak, ulasnya, bisa meningkatkan ketahanan hama terhadap pestisida, dan juga bisa membahayakan sawah dan padi itu sendiri.

Mimpi itu pun telah dirasakan Ngadimin. “Sekarang saya bisa memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarga” imbuhnya sambil tertawa bahagia.

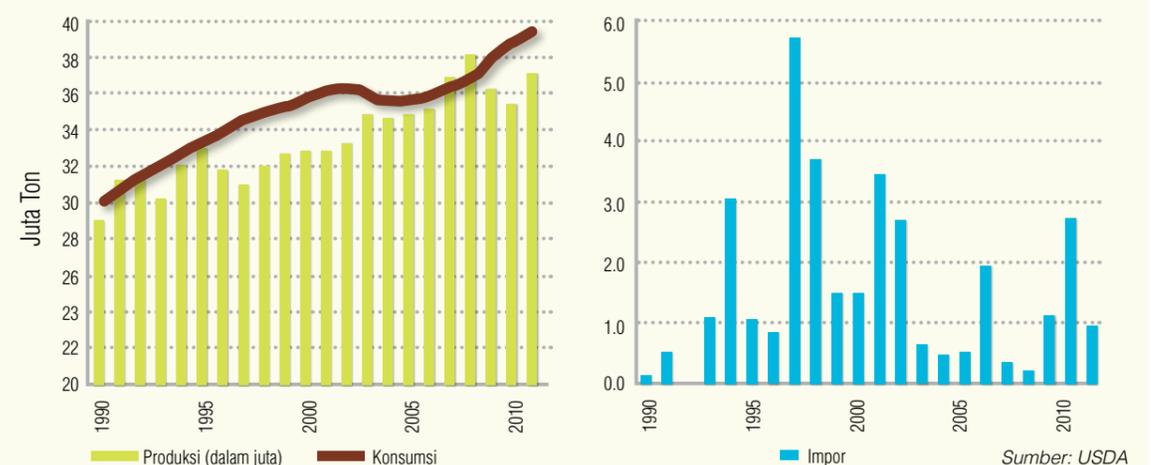
Belum Mencukupi

Sepertiga dari seluruh lahan pertanian di Indonesia, ditanami padi. Luasnya lebih dari 12 juta hektar. Lebih fantastis lagi, sekitar 80% dari seluruh petani kita adalah petani padi. Tidak heran jika Indonesia masuk dalam daftar 10 negara produsen beras terbesar dunia. Tapi jangan kaget jika ternyata Indonesia juga masuk dalam daftar 10 negara pengimpor beras terbesar dunia. Rata-rata sebanyak 1 juta ton beras diimpor per tahunnya. Badan Pusat Statistik mengatakan Indonesia menduduki peringkat ke 7 dunia dalam konsumsi beras. Rata-rata orang Indonesia menghabiskan 139 kilogram beras per orang per tahun, lebih banyak dari orang Malaysia yang hanya mengkonsumsi 90kg per orang per tahun.

Sekitar 50% kalori dan 40% protein orang Indonesia bersumber dari beras. Pantas saja masalah pasokan beras menjadi isu besar ketahanan pangan dan keamanan negara kita. Ini masalah asupan perut 251 juta orang.

Gawatnya, dalam beberapa tahun terakhir, konsumsi beras meningkat lebih cepat daripada produksinya. Apa sebabnya? Dalam 10 tahun terakhir ini, sudah lebih dari 5 juta petani memutuskan memilih profesi lain. Salah satu alasannya, penghasilan dari bertani tidak cukup dan kurang gengsinya. Selidik punya selidik, rata-rata luas sawah per petani kecil sekali, yaitu kurang dari 1 hektar. Bisa dimaklumi jika untungnya sedikit, karena skala ekonomisnya kecil.

INDONESIA: Produksi, Konsumsi dan Impor Beras



Dari segi lokasi produksi, hampir 60% beras di hasilkan di Pulau Jawa. Pada saat yang sama, Jawa juga rumah bagi hampir 60% penduduk Indonesia. Saking padatnnya pulau Jawa, ada persaingan yang ketat untuk tanah. Setidaknya, 100 ribu ha lahan pertanian berubah kegunaannya setiap tahunnya.

Dengan berbagai tekanan itu, Kelompok Kerja Padi PISAgro berupaya mempraktekkan terobosan baru dalam meningkatkan produksi beras dengan cara yang ramah untuk lingkungan dan berfokus untuk mensejahterahkan petani.

Petani Menjaga Kualitas Panen

Pada Agustus 2014, PISAgro melalui PT Bayer Indonesia dan PT Tiga Pilar Sejahtera (TPS) menggandeng kelompok tani di Kecamatan Sidoharjo, Sragen, Jawa Tengah untuk menjalin kemitraan. Bayer berperan menyediakan sarana produksi berupa paket perlindungan tanaman dan pendampingan selama masa budidaya sedangkan Tiga Pilar Sejahtera memberikan pelatihan pasca panen dan jaminan pembelian hasil panen dengan harga yang bersaing.

Menurut Kukuh Ambar Waluyo, Head of Development & Government Affairs PT Bayer Indonesia sekaligus Ketua Kelompok Kerja Padi PISAgro, melalui kemitraan ini terjadi peningkatan produksi padi sebesar 15%-20%. Pendapatan yang diterima petani pun naik dalam kisaran 20%-30% akibat meningkatnya hasil panen dan kualitas padi, serta harga jual yang menguntungkan.

Selama ini petani menjual gabah ke pedagang pengumpul. Harganya lebih rendah Rp100 – Rp400 per kg jika dibandingkan dengan harga yang ditawarkan TPS, yaitu di kisaran Rp. 4.100 per kg. Harganya baik, namun mengharuskan petani untuk mau memenuhi

standar kualitas pabrik. Gabah tidak boleh kotor. Mengikuti kemitraan PISAgro, petani jadi belajar banyak mengenai kualitas. Jika kualitasnya baik, akan mendapatkan harga yang baik.

Sepanjang tahun 2014 PISAgro telah bermitra dengan petani di atas 3.000 hektar sawah di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Di tahun 2015 ini juga Kelompok Kerja Padi membuat target yang cukup menantang. Yakni mengelola 40 ribu hektar sawah mitra, masing-masing 20 ribu hektar di Jawa Barat dan Jawa Tengah, dengan melibatkan sebanyak lebih dari 100 ribu petani. Untuk menjamin kemudahan modal usaha, kelompok kerja juga akan mengajak perbankan turut serta, dalam pemberian kredit ke petani. Tahun 2015 akan menjadi tonggak penting bagi kelompok kerja padi. Sukses di tahun 2015 akan menentukan rencana perluasan selanjutnya. Daerah yang disasar adalah Jawa Timur dan Sulawesi, direncanakan akan mencakup 100 ribu hektar pada 2016 nanti. Tentu saja dengan catatan, sukses di tahun 2015.

satpam, lalu akan ditunjukkan kepada orang yang tepat untuk membantu.” Jadi mereka diperlakukan spesial. Jika ada hal-hal yang terlalu ekstrem, seperti gabahnya terlalu kotor, kami tidak langsung menolak. Namun kami beri arahan untuk membersihkannya. Banyak petani yang menjual gabah yang kotor, karena terbiasa menjual ke *rice miller* kecil yang tidak ada standarnya. Itulah yang kami terapkan sejak bulan November 2014. Dan akan terus kami lanjutkan di 2015 ini.

Kami juga membuat *base camp* di masing-masing area. Di pabrik TPS di Sragen, kami dedikasikan ruangan untuk interaksi para petani. Para petani juga bisa berkonsultasi dengan petugas kami.

Inovasi apa yang akan di-introdusir di tahun 2015?

Kami akan menjajagi sistem resi gudang, yang melibatkan bank untuk memberikan fasilitas kredit. Fokus pada fasilitas pembayaran hasil panen. Mekanismenya, begitu gabah masuk ke TPS, petani terima resi gudang. Resi dijamin ke bank. Bank menyalurkan pembayaran dalam 5 jam sejak petani memasukkan resi gudangnya.

Bagaimana dengan elemen penurunan Gas Rumah Kaca?

Kami memperkenalkan sistem tanam benih langsung. Sudah mulai dicoba di 200-300 hektar sawah di Sragen. Tapi replikasinya, merupakan tantangan tersendiri, karena petani di Jawa tidak menyukai metode ini. Kalaupun petani enggan dengan sistem ini, kita bisa menerapkan irigasi terputus. Cara ini akan mengurangi penggunaan air dan juga menurunkan gas metan.

Pemerintah mencanangkan swasembada beras harus tercapai dalam waktu 3 tahun. Apakah realistis?

Dengan melihat pencapaian sekarang dan keseriusan pemerintah, saya kira pemerintah realistis menetapkan target tersebut. Karena *momentnya* tepat, dimana keuntungan bertani padi dibandingkan tanaman lain cukup bagus. Bahkan dibandingkan sawit sekalipun, padi lebih menguntungkan. Kalau harga padi itu bagus dan menguntungkan petani, swasembada padi bukan hal yang sulit dan mustahil. Karena petani padi akan mempunyai semangat tinggi untuk memelihara tanaman sebaik mungkin. Saya optimis untuk itu. Yang harus disiapkan oleh Pemerintah adalah regulasi yang jelas untuk mengamankan harga padi dan berpihak kepada petani, ketersediaan benih berkualitas dan pupuk, serta tersedianya infrastruktur irigasi yang baik.

TARGET 2020

- Melatih **2,6 juta** petani di Indonesia
- Di atas lahan seluas **800 ribu hektar**
- Meningkatkan **produktivitas** sebesar **20%**
- Meningkatkan **pendapatan** petani sebesar **30%**

PENCAPAIAN

- Bermitra dengan **2.196** petani
- **220** diantaranya adalah petani perempuan
- **1.455** hektar sawah dikelola dengan teknik budidaya yang baik
- Meningkatkan **hasil panen** sebesar **16%**
- Meningkatkan **pendapatan** petani sebesar **30%**
- Menyalurkan **investasi swasta** sebesar **Rp.210.670.500**

MITRA

Bayer CropScience, Tiga Pilar Sejahtera, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan - Kementerian Pertanian.

WILAYAH KERJA

Jawa Barat: Subang, Indramayu; Jawa Tengah: Sragen



Kukuh Ambar Waluyo, Head of Development & Government Affairs, Bayer Indonesia, Ketua Kelompok Kerja Padi PISAgro

Memasuki tahun ke tiga ini, apa tantangan yang dihadapi dan bisa menjadi pembelajaran?

Key sukses factor kemitraan ini adalah komitmen dan loyalitas petani mitra. Tidak mudah membangunnya karena di kemitraan ini petani diajak untuk profesional dalam memelihara padinya dan mengelola pasca panen sampai pengiriman panen ke TPS. Pada awalnya petani merasa tidak nyaman saat mengirim padinya ke TPS, karena harus memasuki pabrik yang besar, melewati pemeriksaan, dll. Lalu kami memberi petani kartu pass khusus. Kami katakan: “Bapak tunjukkan kartu ke

Pembiayaan Pertanian



Panen pertama model percontohan kemitraan antara petani, Monsanto, Cargill, dan BRI di Desa Jrambe, Mojokerto, Jawa Timur

Puas dengan kesuksesan sebuah proyek percontohan jagung di Mojokerto, didalam sebuah rapat kelompok kerja, Executive Vice President Kepala Divisi Bisnis Program dan Kemitraan Bank Rakyat Indonesia, Teten Djaka Triana, mengatakan: "Model rantai pasok terintegrasi yang dikembangkan PISAgro adalah model yang kita butuhkan. Model ini terbukti dapat mengurangi risiko agribisnis. Risiko kegagalan panen dapat dikurangi ketika perusahaan benih dan teknologi bersedia bermitra dan memberi pelatihan kepada petani. Risiko gagal bayar dapat diturunkan ketika ada jaminan pembelian dari perusahaan. Model ini yang dikembangkan oleh PISAgro. Saya kira, kita harus

mengembangkan model yang baik ini dalam skala yang lebih besar, di seluruh Indonesia."

Di dalam proyek tersebut, BRI menyalurkan pinjaman modal kepada 100 petani jagung sebesar Rp 305 juta dengan tingkat bunga 6,5% per tahun di bawah skema Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE). Para anggota PISAgro, Monsanto dan Cargill serta BRI bersepakat untuk mengembangkan model bisnis kemitraan dengan petani di mana para petani dapat memasok jagung untuk keperluan industri. Petani didampingi sehingga kuantitas dan kualitas hasil panen mereka memenuhi standar industri.

Risiko dan Biaya Tinggi

Bagi petani, lebih mudah untuk membeli motor dibanding membeli bibit, pupuk dan traktor tangan. Banyak bank dan lembaga keuangan lebih suka merayu para petani untuk membeli motor. Memang, pembiayaan pertanian bukan masalah yang mudah. Pantas saja meskipun pertanian menyumbang hampir 15% PDB, alokasi kredit ke sektor pertanian hanya 5% dari total portofolio kredit perbankan. Banyak alasan mengapa belum banyak bank dan lembaga keuangan yang melirik sektor pertanian.

Rick Van Der Kamp, Senior Operations Officer, IFC dan Ketua Kelompok Kerja Pembiayaan Pertanian PISAgro menyebutkan ada tiga alasan utama yang membuat penyaluran kredit pertanian sulit, **pertama**, karena sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil dengan kepemilikan lahan yang kecil, rata-rata di bawah 1 ha/petani, jadi ukuran pinjamannya pun kecil. Bagi bank, usaha yang dikeluarkan untuk memberikan

pinjaman beberapa juta rupiah sama saja dengan usaha yang dikeluarkan untuk memberikan pinjaman dengan nilai milyaran. Namun, pendapatan dari pinjaman yang nilainya milyaran tersebut, jauh lebih besar. Solusi untuk masalah ini, tidak lain adalah dengan membantu petani untuk bergabung dalam kelompok tani atau koperasi.

Alasan **kedua** adalah jarak. Di daerah perkotaan, dengan membuka satu kantor saja, bank sudah bisa menjangkau 1.000 hingga 3.000 orang. Di daerah pedesaan, yang menjadi lokasi lahan pertanian, penduduk jauh lebih sedikit sementara luasan area jauh lebih besar. Untuk menjangkau petani, petugas bank harus pergi mengunjungi para nasabahnya, satu per satu. Biayanya tentu tinggi. Cara untuk mengatasi ini, yaitu solusi pembayaran elektronik dan pembayaran melalui ponsel atau yang dikenal sebagai mobile-banking. Begitu petani memiliki rekening bank dan nyaman dengan gagasan transaksi perbankan melalui

ponsel, proses pengiriman dan pembayaran jauh lebih mudah. Transaksi menjadi jauh lebih murah dan masalah jarak menghilang.

Yang **ketiga**, dan masalah terbesar adalah risiko di bidang pertanian. Pertanian jauh lebih berisiko dibanding bisnis yang lain. Kita semua sama-sama tahu bahwa petani bekerja keras untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan memberi pesan: "Sekolah yang tinggi dan jangan menjadi petani seperti bapak". Karena petani tahu risiko dan bahayanya pertanian. Inilah permasalahan yang paling menantang, bagaimana membuat pertanian menarik bagi generasi muda, di dalam situasi dimana ada unsur kebenaran dari nasihat orang tuanya. Pertanian adalah sektor yang berisiko tinggi. Karena ia berhubungan dengan faktor yang tak dapat dikendalikan: iklim, serangan hama dan fluktuasi harga. Cara untuk menghadapi ancaman ini adalah melalui asuransi. Jika saja kita bisa menemukan perusahaan asuransi yang bersedia memberikan

asuransi tanaman, asuransi cuaca, atau asuransi bencana, maka kita telah membantu petani dalam perjuangannya menaklukkan ketidakpastian. Asuransi adalah alat bantu terbaik dalam penanganan risiko.

Di dalam kelompok kerja pembiayaan PISAgro, para pemain utama dalam pembiayaan pertanian di Indonesia duduk bersama. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan. Karena mereka yang duduk bersama adalah mereka yang bersaing. Mempertemukan kompetitor dalam satu meja adalah masalah yang tidak mudah. Namun ternyata perbincangan dan diskusi hangat telah dimulai dan terjadi di dalam kelompok kerja pembiayaan pertanian PISAgro. Mereka saling berbagi pengalaman dan saling belajar dari kegagalan masing-masing. Mereka duduk bersama dengan satu tujuan: untuk meningkatkan alokasi kredit ke pertanian dalam portofolio mereka.



Rick Van Der Kamp, Senior Operations Officer, International Finance Corporation, Ketua Kelompok Kerja Pembiayaan Pertanian PISAgro

Perubahan struktural apa dalam perbankan yang diperlukan untuk meningkatkan kredit pertanian?

Ada dua perubahan struktural. Yang **pertama** adalah strategi. Banyak bank yang tidak melihat pembiayaan pertanian sebagai peluang karena risikonya yang tinggi. Saya tidak mengatakan bahwa itu salah, tapi strategi jangka panjang untuk mengembangkan segmen pasar yang baru, serta peluang untuk mendapatkan pengembalian dan margin yang lebih tinggi, perlu dipertimbangkan. Dengan perkembangan jaman, banyak inovasi yang bisa diterapkan untuk melayani kebutuhan petani. Dengan semakin canggihnya teknologi perbankan, lebih dari sekedar pemberian pinjaman, pertanian bisa menjadi investasi yang baik untuk pertumbuhan bisnis. Tidak ada yang bisa menentukan strategi untuk orang lain, tapi saya memperhatikan bahwa unsur strategi pertumbuhan di masa depan, tidak selalu dilakukan oleh perbankan.

Kedua, kurangnya pengetahuan bank mengenai pemberian pinjaman kepada petani atau pinjaman pedesaan juga tentang komoditas. Karakteristik suatu komoditas perlu dipelajari agar bank bisa menghasilkan produk yang memungkinkan petani untuk membayar pinjaman pada saat panen. Bank mungkin tidak memahami karena mereka tidak menyadari adanya siklus pertanian. Sangat penting juga bagi bank untuk mengenal petani sehingga bank dapat memahami profil risiko petani dan memilih yang paling pas.

Banyak bank mengirimkan petugas mereka untuk mengunjungi lahan pertanian, peternakan, bertemu petani, tetapi apakah mereka dibekali dengan kemampuan untuk menyusun laporan risiko yang rinci? Apakah mereka diajarkan bagaimana melakukan pengecekan di lapangan untuk memastikan baik buruknya sebuah kebun? Apakah mereka diberi pengetahuan dan alat serta metode untuk mengajukan pertanyaan yang tepat kepada petani dan memverifikasi praktek pertaniannya. Ini adalah area di mana bank masih perlu belajar banyak.

Kelompok kerja pembiayaan pertanian PISAgro dibentuk untuk tujuan meningkatkan pengetahuan itu?

Salah satu alasan kami memulai kelompok kerja dan mendokumentasikan pengalaman pembiayaan pertanian para anggota adalah untuk tujuan itu.

Minimum, anggota kelompok kerja dapat mengetahui adanya alat dan metode baru serta memahami logika dibaliknya. Siapa tahu, bank yang memiliki alat dan metode yang efektif itu bisa menjualnya?

Apa yang Anda banggakan dari kelompok kerja pembiayaan pertanian?

Setelah hampir satu tahun menjadi ketua kelompok kerja pembiayaan pertanian, saya sangat terkesan dengan dedikasi anggota PISAgro. Yang telah meluangkan waktu secara khusus untuk datang, berkumpul, bersama-sama, membahas masalah dan benar-benar bekerja sama untuk meningkatkan performa pertanian berkelanjutan di Indonesia. Di Indonesia, perusahaan swasta lebih aktif mengambil peranan untuk memimpin dibandingkan pemerintah. Namun demikian, terjadi hubungan yang positif dengan pemerintah. Ini suatu hal yang memberikan inspirasi. Fakta bahwa PISAgro bekerja dengan baik, adalah karena para anggota terus berupaya menjalankan proyek mereka, kelompok

kerja terus bekerja, walau kadang dalam kondisi yang sulit. Itu suatu hal yang lagi-lagi memberikan inspirasi. Dalam hal ini, IFC merasa senang menjadi bagian dari PISAgro, bahkan menduduki kursi di dewan PISAgro. Kami melihat komitmen para pemangku kepentingan terus menguat dan membesar karena anggota baru terus berdatangan. Saya sering bercanda, jika Anda lihat PISAgro dari sudut yang berbeda, PISAgro itu hampir tidak ada! Ia tidak punya sumber keuangan. Proyek-proyek yang dijalankan benar-benar datang dari perusahaan. Tidak ada lobi kepada pemerintah karena PISAgro tidak mau menjadikan dirinya sebagai sebuah organisasi politik. Pada dasarnya, PISAgro adalah wadah bagi semua orang untuk bersama-sama memegang satu prinsip dan target pemersatu, yaitu: membuat pertanian Indonesia lebih berkelanjutan, membantu petani untuk meningkatkan pendapatan mereka, dan mengatasi ketahanan pangan. Fakta bahwa PISAgro bekerja dengan baik meskipun PISAgro menghindari godaan menerima banyak uang donor, saya pikir adalah hal yang sangat inspiratif.

Profil Ketua Umum PISAgro yang baru

Rashid Aleem Qureshi

Terhitung sejak 1 Februari 2015, Rashid Aleem Qureshi, CEO Nestlé Indonesia menjabat sebagai Ketua Umum PISAgro mendampingi Franky Widjaja. Rashid menggantikan Arshad Chaudhry yang menempati pos baru di kantor Nestlé di Swiss sebagai Global Business Head (GBH) Nestlé Infant Nutrition.

Rashid Qureshi yang lahir di Lahore, Pakistan 49 tahun yang lalu memperoleh gelar sarjana sains dari Government College, Lahore, Pakistan pada tahun 1986. Sementara, gelar magister di bidang administrasi bisnis diraihinya pada tahun 1990 dari Institute of Business Administration di kota yang sama.

Rashid Qureshi mengawali kariernya di Nestlé Pakistan pada tahun 1990 dengan menempati berbagai posisi marketing dan sales.

Sejak tahun 1994 hingga pertengahan tahun 2004, beliau telah menduduki sejumlah posisi, antara lain sebagai Regional Sales Manager di Nestlé Pakistan, Marketing Manager-Grocery Division di Nestlé Mesir serta Marketing and Sales Manager di Nestlé Pakistan. Beliau memegang peran sebagai Business Executive Manager Milks untuk Malaysia dan Singapura sejak tahun 2005 serta menempati posisi sebagai Managing Director di Nestlé Vietnam pada tahun 2009, sebelum menempati pos barunya di Indonesia.

Arshad Chaudhry (pojok kiri) menerima cinderamata perpisahan dari (kiri-kanan) Franky Welirang (Sekretaris Jenderal PISAgro), Franky Widjaja (Ketua Umum PISAgro) dan Laksmi Prasvita (Direktur Eksekutif PISAgro)



3 Tahun PISAgro, 3 Pertanyaan untuk 3 Orang

1



Franky Widjaja Ketua Umum PISAgro

Melihat 3 tahun aktivitas PISAgro, apa yang paling membanggakan?

Saya sangat bangga dengan komitmen yang ditunjukkan oleh perusahaan anggota PISAgro, mereka begitu bersemangat dalam mengembangkan kelompok kerja mereka masing-masing. Kelompok kerja merupakan inti dan kunci sukses dari PISAgro.

Kelompok kerja merupakan inti dan kunci sukses dari PISAgro.

Saya melihat kemajuan yang signifikan atas pencapaian masing-masing kelompok kerja. Mereka bekerja sangat keras untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produktivitas yang akan mendukung upaya Indonesia mencapai ketahanan pangan.

Mengapa begitu banyak perusahaan berkomitmen menjadi anggota PISAgro?

Ini adalah sebuah pertanda yang bagus dimana perusahaan yang bergerak disektor agribisnis memiliki komitmen yang tinggi untuk memastikan bahwa produksi komoditas pertanian Indonesia akan tumbuh secara berkelanjutan. Tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas yang secara otomatis akan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tetapi pada saat yang bersamaan tidak merusak lingkungan hidup.

Yang lebih penting, hal ini merupakan indikasi bahwa upaya dan investasi pada pembangunan pertanian berkelanjutan adalah bisnis yang baik.

Jika Anda memilih 3 kata untuk PISAgro, apa itu?

**inovatif, kolaborasi,
& gigih**

2



Rashid Aleem Qureshi Ketua Umum PISAgro

Pendapat Anda mengenai posisi sebagai Ketua Umum PISAgro?

Sebelum saya datang ke Indonesia, saya menjabat sebagai Ketua Umum dari sebuah organisasi yang juga adalah afiliasi dari Forum Ekonomi Dunia di Vietnam. Saya senang mempelajari keterlibatan kami di dalam PISAgro dan melihat langsung bagaimana bisnis, pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah yang paling mendesak mengenai praktek pertanian berkelanjutan. Ini merupakan prinsip yang saya jalankan dengan penuh kesungguhan. Saya terkesan dengan kemajuan dan apa yang sudah dilakukan oleh PISAgro hanya dalam tiga tahun sejak konsepsi, dan saya berharap kemitraan ini dapat terus berlanjut.

Apakah ada perubahan yang ingin Anda lakukan kepada kemitraan ini?

Kita harus menjaga komitmen Dewan, anggota dan semangat dari masing-masing kelompok kerja dalam memperbesar skala model percontohan, sehingga lebih banyak petani Indonesia yang akan mendapatkan manfaat dari kemitraan ini. Saya berharap hal ini akan membawa membawa dampak yang signifikan terhadap upaya ketahanan pangan di Indonesia.

Jika Anda memilih 3 kata untuk PISAgro, apa itu?

**komitmen,
kerjakeras,
& kolaborasi**

3



Franky Welirang Sekretaris Jenderal PISAgro

Sebutkan satu hal yang harus dilakukan oleh PISAgro untuk menjadi lebih maju?

PISAgro harus mampu menjaring kemitraan yang lebih luas lagi. Dalam waktu kurang dari 3 tahun, PISAgro telah berhasil memperluas anggota yang berkomitmen penuh mendukung visi dan prinsip PISAgro. Dari hanya tujuh perusahaan swasta pada awalnya kini ada 24 perusahaan, LSM, lembaga internasional menjadi anggota PISAgro. Kemitraan ini harus diperluas hingga dampak dan manfaatnya dalam meningkatkan produksi pertanian, kesejahteraan petani dan perbaikan lingkungan hidup, dapat benar-benar dirasakan oleh kita semua. Untuk mewujudkan hal tersebut, PISAgro harus melihat potensi Pemerintah Daerah sebagai mitra strategis.

Sebutkan tiga mitra yang paling strategis dalam isu ketahanan pangan?

Ketahanan pangan memiliki 3 elemen: ketersediaan pangan, kemampuan seseorang untuk menjangkaunya dan akses kepada pangan.
Untuk isu ketersediaan pangan, mitra utama adalah petani, karena petanilah yang memproduksi pangan.
Untuk isu keterjangkauan pangan, mitra utamanya adalah pemerintah. Pemerintah dapat berperan dalam pemberian subsidi dan infrastruktur agar harga pangan dapat terjangkau.
Untuk isu akses, swasta adalah mitra utama. Swasta bisa berperan dalam menyediakan akses pasar, teknologi dan pendanaan untuk petani.
Ketiganya harus bekerja bersama-sama.

Jika Anda memilih 3 kata untuk PISAgro, apa itu?

**bersama
kita bisa!**

SELAMAT ULANG TAHUN ke 3

“Selamat merayakan **3 tahun pengembangan kemitraan** antara petani dengan perusahaan agribisnis Indonesia! Seiring sejalan menjadi sahabat petani yang baik dan lestari menjalani tahun-tahun kemitraan selanjutnya.”

Muhammad Hariyadi Setiawan
Project Manager, East West Seed Indonesia

“Selamat kepada PISAgro atas 3 tahun perjalanan yang penuh semangat dalam memberdayakan petani untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. **Kami bangga menjadi bagian dari PISAgro** untuk mentransformasi pertanian di Indonesia.”

Dr Lim Jung Lee
President Director, Syngenta Indonesia

“Selamat kepada PISAgro – semoga **kemitraan menjadi lebih kuat**, mencapai hasil yang melebihi ambisi kita bersama di tahun 2020.”

Rick van der Kamp
Senior Operations Officer, IFC

“Selamat Ulang Tahun PISAgro yang ke-3! Semoga semakin sukses dalam mencapai tujuan bersama, terutama **“berbuat yang terbaik”** untuk petani kecil Indonesia.”

Maria Benedikta
Food Security Agenda Project Manager, Syngenta Indonesia

“Selamat kepada PISAgro, semoga semakin banyak pemangku kepentingan yang bergabung dalam upaya **pembangunan pertanian berkelanjutan** di Indonesia, dan bersama-sama, kita membawa usaha ini ke skala yang lebih besar untuk mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan petani!!”

Rashid Aleem Qureshi
President Director, Nestlé Indonesia,
Co Chairman, PISAgro

“Selamat Ulang Tahun ke-3 PISAgro. Pertahankan kerja keras untuk masa depan negara dan rakyat Indonesia yang lebih baik melalui pertanian yang berkelanjutan.”

Felicia Lukman
Assistant to Director, Tiga Pilar Sejahtera

“Semoga selalu memberikan kerja nyata untuk meningkatkan kesejahteraan Petani Indonesia!”

Arief Susanto
Corporate Affairs Director, Cargill Indonesia

“PISAgro adalah tempat di mana orang-orang hebat berkumpul bersama dan **mendedikasikan kerja** mereka untuk melestarikan keanekaragaman hayati Indonesia yang kaya. **Selamat Ulang Tahun ke-3 PISAgro!** BT COCOA berharap agar lebih sukses dan kami siap untuk terus berkolaborasi dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan memajukan pertanian Indonesia.”

Thomas Jasman
Supply Chain Director, BT Cocoa

“Selamat kepada PISAgro atas kerja keras dan pencapaiannya selama 3 tahun untuk tujuan yang mulia! Rabobank Indonesia sangat bangga menjadi anggota Kelompok Kerja Agri-finance. Kami berharap dapat terus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pertanian yang berkelanjutan bagi Indonesia!”

Martyn Schouten
CEO, Rabobank International Indonesia

“Selamat kepada PISAgro atas Ulang Tahun-nya yang ke-3. Semoga tim di PISAgro semakin sukses di masa depan dan kami berharap dapat terus bekerja sama untuk mencapai pertumbuhan industri pertanian Indonesia yang berkelanjutan dan menguntungkan.”

Imran Nasrullah
President Director, Louis Dreyfus Commodities Indonesia

“Semoga PISAgro terus mengembangkan kemitraan rantai pasok yang akan mendukung petani di Indonesia untuk menjadi pemasok bahan pertanian di Asia Pasifik dengan menerapkan dan memperluas proyek percontohan yang sudah dilaksanakan dengan sukses, dan proyek percontohan lainnya yang sedang dikerjakan untuk visi 20:20:20.”

Mauricio F. Amore
President Director, Monsanto Indonesia

“World Economic Forum mengucapkan **selamat kepada PISAgro atas Ulang Tahun yang ke-3 dan prestasi yang luar biasa** dalam mencapai lebih dari 83.000 petani Indonesia untuk meningkatkan hasil panen, meningkatkan pendapatan petani dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Kami berharap dapat lebih menguatkan kerja sama melalui wadah Grow Asia dan semoga PISAgro semakin sukses dalam mentransformasi pertanian di Indonesia.

Tania Tanvir & Kavita Prakash-Mani
World Economic Forum

Kelompok Kerja Karet mengucapkan **selamat Ulang Tahun yang ke-3** kepada PISAgro. Semoga terus memajukan praktek-praktek berkelanjutan yang baik kepada pertanian Indonesia dan membantu **meningkatkan kesejahteraan petani.**

Martinus Sinarya
President Director, Kirana Megatara



PISA Agro



KEMITRAAN PERTANIAN BERKELANJUTAN INDONESIA